PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

(Studi Analisa Nilai-nilai Multikultural Dalam Sistem Kaderisasi PMII)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

MISBAHUL MUNIR
D01208174

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : **MISBAHUL MUNIR**

NIM : **D01208174**

Judul : **PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL (Studi Analisa Nilai- Nilai Multikultural Dalam Sistem Kaderisasi PMII)**

Ini telah dibimbing, diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Mei 2012
Dosen Pembimbing,

Drs. H. M. MUSTOFA, SH, M.Ag
NIP.195702121986031004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Misbahul Munir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 22 Mei 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP.196203121991031002

Ketua,

Drs. H. M. Mustofa, SH, M.Ag
NIP.195702121986031004

Sekretaris,

Agus Prasetyo K, M.Pd
NIP.198308212011011009

Penguji I,

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP.197208152005011004

Penguji II,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP.196707061994032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xii

ABSTRAK xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 5

1. Tujuan Penelitian 5

2. Manfaat Penelitian 6

D. Definisi Operasional 6

E. Metode Penelitian 9

1. Jenis Penelitian 10

2. Pendekatan Penelitian 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data 12

4. Teknik Pengumpulan Data 14

5. Teknik Pengujian Data 15

6. Teknik Analisis Data 17

F. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

A. Pendidikan Islam 20

1. Pengertian Pendidikan Islam 20

2. Tujuan Pendidikan Islam 27

3. Prinsip Pendidikan Islam 33

4. Jalur- jalur Pendidikan 35

B. Wawasan Multikultural 39

1. Pengertian Multikultural 39

2. Konsep Islam Tentang Multikultural 41

C. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Dan Kondisi Sosial Di Indonesia 49

1. Hakikat Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural 49

2. Kondisi Sosial dan Urgensi Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : MENGENAL PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

A. PMII Dalam Lintasan Sejarah 62

B. Hubungan PMII Dengan NU 70

1. Dependensi PMII NU (1960-1973) 70

2. Independesi PMII – NU (1973-1991) 70

3. Interdependensi PMII-NU 72

C. Sistem Kaderisasi PMII 75

1. Pengertian Dan Tujuan Kaderisasi PMII 75

2. Profil Kader PMII 80

D. Kurikulum Kaderisasi PMII 85

1. Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) 86

2. Pelatihan Kader Dasar (PKD) 89

3. Pelatihan Kader Lanjut (PKL) 91

E. Materi Kaderisasi PMII 94

1. Materi Ke-Islaman 94

2. Materi Ke-Indonesiaan 97

3. Nilai Dasar Pergerakan PMII 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN NILAI MULTIKULTURAL DALAM SISTEM KADERISASI PMII

A. Keselarasan Konsep Kaderisasi PMII Dengan Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional 109

1. PMII dan Pendidikan Islam 109
2. PMII dan Pendidikan Nasional 113

B. Nilai Multikultural Dalam Materi Kaderisasi PMII 115

1. Nilai Multikultural dalam Ajaran Ahlussunnah Waljama'ah yang dianut oleh PMII 115
2. Nilai Multikultural Dalam Paham Kebangsaan Yang Diperjuangkan Oleh PMII 122
3. Nilai Multikultural Dalam Proses Kaderisasi PMII..... 128

C. Analisa Kritis Terhadap Pola Kaderisasi PMII 130

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 133

B. Rekomendasi 136

DAFTAR PUSTAKA 138

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Materi Masa Penerimaan Anggota Baru Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia..... 88
2. Tabel 2 : Materi Pelatihan Kader Dasar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia..... 91
3. Tabel 3 : Materi Pelatihan Kader Lanjut Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia..... 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Islam yang menyatakan dirinya sebagai agama *rahmatan lil'alamin* menerima adanya keragaman yang ada dalam kehidupan. Keragaman ini menjadi suatu keniscayaan yang seharusnya tetap dipelihara. Keragaman inilah yang kemudian dikenal dengan istilah multikultural. Keragaman ini tidak harus diseragamkan melainkan dijaga dan disatukan dalam bingkai persatuan. Untuk mewujudkan hal itu agama Islam mentransfer nilai- nilai multikultural yang ada dalam ajarannya dengan proses pendidikan. Salah satu proses pendidikan ini telah dilakukan oleh salah satu organisasi mahasiswa di Indonesia, yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat bangsa Indonesia yang sangat beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengekplorasi beberapa persoalan tentang: (1) konsep pendidikan Islam multikultural yang ada dalam agama Islam dan (2) nilai- nilai multikultural yang ada dan dilakukan dalam sistem kaderisasi PMII.

Jenis penelitian ini adalah *library research.* Perolehan data didasarkan pada materi kepustakaan baik yang sudah dipublikasikan maupun belum terpublikasi. Data yang sudah terkumpul dianalisa dengan penguraian bertahap dari klasifikasi data, reduksi data, *display* data dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Islam mengakui adanya suatu keragaman kultur atau yang sering disebut multikultural. Hal ini sejalan dengan konsep *Rahmatan Lil 'Alamin* yang diemban sebagai misi agama Islam itu sendiri. Untuk merealisasikan misi itu Islam menyampaikan nilai- nilainya dalam bentuk pendidikan yang nantinya dikenal dengan istilah pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. (2) PMII sebagai salah satu organisasi mahasiswa Islam yang bernuansa kebangsaan, proses kaderisasi yang dilakukan sejalan dengan amanat pendidikan Islam multikultural. (3) Serangkaian nilai- nilai multikultural yang diajarkan dalam materi kaderisasi PMII bertumpu pada karakter *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan), *adalah* (adil) dan *amar ma'ruf nahi munkar.* Nilai- nilai tersebut diajarkan untuk diimplementasikan dalam segala sudut kehidupan, baik aqidah, syariah, tasawuf, ahlak serta pergaulan antar golongan, kehidupan berbangsa dan berbudaya. Hal ini sangat mendukung untuk terciptanya masyarakat Indonesia yang tentram dan bersatu dalam keberagaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Latar Belakang Masalah

Siapapun tidak dapat mengingkari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural dan juga multikultural. Jika dilihat dari sukunya, maka mayoritas adalah orang jawa, kemudian disusul dengan Melayu dan Madura kemudian suku- suku kecil lain seperti yang hidup di Bali, Lombok, Dayak dan suku- suku lainnya. Masing- masing suku ini memiliki bahasa, adat dan tradisi yang berbeda- beda.

Awalnya antara satu suku dengan yang lain memang dibatasi oleh geografi dan ekologi yang berbeda, sehingga membentuk ikatan- ikatan suku yang secara otonom memiliki wilayah kekuasaannya sendiri. Namun demikian, sesuai dengan arus perubahan sosial dan migrasi yang cepat pasca kemerdekaan, maka batasan geografis dan ekologis itupun mulai sulit dipertahankan.

Perluasan perjumpaan beragam etnis, bangsa, kepemelukan dan paham keagamaan di atas dipicu oleh etos petualangan manusia ke tempat- tempat baru yang belum diketahui. Bisa jadi petualangan itu dilakukan atas dasar kepentingan dari berbagai aspek kehidupan; politik, ekonomi, agama dan sebagainya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bidang komunikasi dan transportasi sangat turut andil dalam mengenalkan satu etnis, agama dan bangsa yang satu dengan yang lain.

Teknologi informasi, komunikasi dan transportasi telah membawa kesadaran baru umat manusia terhadap wilayah dan dimensi kehidupan. Ruang jelajah ini menjadi semakin terbuka lebar dengan semakin canggihnya teknologi informasi, sistem pertelevisian dan teknologi komputer yang mempertemukan pola hidup wilayah kutub salju abadi dengan wilayah padang sahara.

Pertukaran semacam ini juga masuk dalam kehidupan dan tradisi keagamaan. Tradisi kegamaan dari suatu agama mulai bersentuhan dengan segala macam tradisi keagamaan yang selama ini berbeda, saling bertentangan dan saling menegasi. Dalam konteks ini maka pluralitas dan multikulturalitas haruslah dipandang sebagai suatu keniscayaan yang sengaja didesain Tuhan terhadap hamba-hambanya.[1] Hal ini membawa kesadaran baru keagamaan dan peradaban multkultural dari semua ragam kebangsaan, nasionalitas dan etnis.

Fenomena semacam itu sering memicu konflik antar internal bangsa. Mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Arogansi satu kelompok yang cenderung memandang diri lebih baik, benar dan berhak tumbuh berkembang menguasai bumi. Hal inilah yang nantinya melatar belakangi wawasan

---

[1] Fahmi Salatalohy, Rio pelu, *Nasionalisme Kaum Pinggiran,*(Yogyakarta: LKIS, 2004), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikultural itu dianggap sangat penting untuk ditanamkan dalam paradigma kehidupan.

Pendidikan dipandang sebagai lembaga untuk dapat mempersiapkan generasi baru pada masa yang akan datang. Generasi baru tersebut agar mampu hidup layak menurut sistem norma yang berlaku serta mampu hidup mandiri dan menjalankan perannya di masa yang akan datang. Dalam melaksanakan tugas dan perannya di masa yang akan datang, pendidikan dapat diberi muatan apa saja termasuk pesan pendidikan dari berbagai agama.

Dalam Skripsi ini penulis lebih memfokuskan kajiannya pada pendidikan Islam. Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* mengakui dan menerima adanya perbedaan yang melekat dalam kehidupan manusia. Perbedaan yang diterima dalam Islam tidak hanya berlaku bagi kelompok manusia yang mengakuinya sebagai agama Tuhan dengan keyakinan atas kebenaran yang dibawanya, namun Islam juga mengakui perbedaan yang terjadi berjalan secara alamiah berdasarkan hukum sunnatullah pada kelompok manusia yang tidak mempercayai dan mengakui Islam sebagai agama paling benar di muka bumi.[2]

Bentuk perbedaan manusia paling mendasar yang diungkapkan Islam adalah heterogenitas manusia dilihat dari suku, bangsa dan ras-nya masing-masing. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalam ayatnya ditemukan

---

[2] Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

term *Qabilah* yang dalam bahasa arab bermakna suku atau kumpulan marga atau keluarga tertentu dalam satu garis nasab. Sebagaimana Quraish Shihab mencatat, bahwa: "Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah swt. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya".[3]

Berangkat dari fenomena kehidupan yang kongkrit itu penulis merasa perlu untuk meneliti dan menjelaskan tentang pendidikan Islam berlandaskan azas kerukunan hidup. Yang nantinya perlu dikembangkan agar dapat menjaga perdamaian dalam keragaman.

Selama ini banyak sekali institusi pendidikan dan lembaga organisasi pengkaderan baik formal ataupun non formal yang mengembangkan konsep dan wacana pendidikan Islam berwawasan multikultural. Salah satunya adalah organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

PMII sebagai salah satu organisasi mahasiswa menurut penulis dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non formal. Pendidikan itu diwujudkan dalam bentuk pelatihan dan diskusi aktual terhadap fakta- fakta yang dianggap penting. Sistem kaderisasi PMII yang memadukan antara kajian keIslaman dan keIndonesiaan selama ini dianggap sebagai salah satu

---

[3] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2007), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian proses yang berperan aktif dalam upaya menjaga kerukunan hidup dalam bingkai kemanusiaan.

Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk meneliti lebih dalam terkait sistem kaderisasi yang dilakukan oleh PMII dengan judul **PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL (Studi Analisa Nilai-nilai Multikultural Dalam Sistem Kaderisasi PMII).**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah hakikat pendidikan Islam berwawasan multikultural ?
2. Apakah PMII dapat digolongkan sebagai bagian dari lembaga pendidikan?
3. Bagaimanakah konsep dan nilai pendidikan Islam berwawasan multikultural yang dilakukan dalam sistem kaderisasi PMII ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui hakikat Pendidikan Islam berwawasan multikultural.
b. Untuk mengetahui apakah PMII bagian dari lembaga pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Konsep dan nilai pendidikan Islam berwawasan multikultural yang dilakukan dalam sistem kaderisasi PMII.

2. Manfaat Penelitian

Secara khusus penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Pengayaan khazanah kepustakaan (khususnya Indonesia), terutama di bidang pendidikan Islam berwawasan multikultural.
2. Penyuguhan bukti riil adanya penerapan nilai- nilai multikultural dalam sistem kaderisasi yang dilakukan oleh PMII.

Selain itu penelitian ini akan banyak memberikan manfaat dalam dunia pendidikan. Di tengah kritikan praktisi pendidikan terhadap kelemahan pelaksanaan pendidikan formal di Indonesia, PMII sebagai organisasi mahasiswa sebisa mungkin dapat memperbaiki sistem kaderisasi yang dijalankannya. Dengan demikian proses berorganisasi dapat menutupi kelemahan- kelemahan yang ada dalam pendidikan formal di Indonesia.

D. Definisi Operasional

Defini operasional adalah definisi yang didasarkan sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan. Konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan hal serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.[4]

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

1. Pendidikan Islam

   Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dan terus menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) baik secara individual maupun secara kelompok, sehingga manusia mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar. Meliputi aqidah (keimanan), syariah (ibadah dan muamalah) dan ahlak (budi pekerti).[5]

   Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, ahlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai.

2. Wawasan multikultural

   Adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan

---

[4] Suryadi Suryabrata, *Metologi Penelitian I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), 76

[5] Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.[6]

3. Kaderisasi

Kaderisasi berarti proses bertahap dan terus-menerus sesuai tingkatan, capaian, situasi dan kebutuhan tertentu, yang memungkinan seorang kader dapat mengembangkan potensi akal, kemampuan fisik, moral dan sosialnya. Sehingga kader dapat membantu orang lain dan dirinya sendiri untuk memperbaiki keadaan sekarang dan mewujudkan masa depan yang lebih baik.

4. PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan salah satu elemen mahasiswa yang terus bercita-cita mewujudkan Indonesia ke depan menjadi lebih baik. PMII berdiri tanggal 17 April 1960 dengan latar belakang situasi politik tahun 1960-an yang mengharuskan mahasiswa turut andil dalam mewarnai kehidupan sosial politik di Indonesia. Pendirian PMII dimotori oleh kalangan muda NU (meskipun di kemudian hari dengan dicetuskannya Deklarasi Murnajati 14 Juli 1972, PMII menyatakan

---

[6] http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme, di akses tanggal 10 April 2012 Jam 08:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap independen dari lembaga NU). Di antara pendirinya adalah Mahbub Djunaidi dan Subhan ZE (seorang jurnalis sekaligus politikus legendaris).[7]

Dari uraian di atas, maka dapat penulis tegaskan bahwa maksud dari judul : " PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL (Studi Analisa Nilai-nilai Multikultural Dalam Sistem Kaderisasi PMII) " adalah menganalisa nilai- nilai multikultural yang ada dalam sistem kaderisasi PMII. Serta mencari kesesuaian antara nilai- nilai multikulutral yang dikembangkan oleh PMII dengan konsep- konsep pendidikan Islam berwawasan Multikultural.

E. Metode Penelitian

Metode, berasal dari bahasa Yunani, "Methodos" yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.[8] Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi : jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

---

[7] http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme di akses tanggal 10 April 2012 Jam 08:00 WIB.

[8] Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau bisa disebut sebagai *library reseach* (penelitian kepustakaan). Lebih jauh Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah untuk meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu.[9]

Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah penelusuran proses menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud literatur bukan hanya buku- buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga beberapa dokumen tertulis lainnya, seperti majalah- majalah, koran-koran dan lain-lain.[10]

Penggunaan jenis penelitian kepustakaan didasarkan atas pertimbangan bahwa, dokumen- dokumen yang berhasil digali dan dikumpulkan dapat menjadi subjek yang mempu mendefinisikan dirinya

---

[9] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta. 2010), 35-36.

[10] Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1995), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat serta tindakan- tindakan subjek itu sendiri.[11]

Dalam bahasa lain, dokumen- dokumen tentang konsep dan sistem kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dapat memberikan gambaran terkait pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural.

Secara praksis penelitian ini diarahkan untuk menggali dokumen-dokumen atau konsep-konsep yang dipublikasikan secara luas oleh PMII. Terutama terhadap dokumen-dokumen yang secara resmi dipublikasikan lewat situs resmi PMII. Dokumen resmi itu nantinya berupa beberapa produk hukum yang diciptakan oleh PMII seperti AD/ART, NDP, PO. Disamping itu, penelitian ini juga melakukan penelusuran melalui buku-buku, artikel jurnal ilmiah, majalah-majalah lain yang memeliki relevansi dengan topik dan fokus penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif analitis yakni penelitian yang tidak menggunakan atau memakai perhitungan secara kuantitatif. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan suatu pendekatan dengan mendeskripsikan serta

---

[11] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatuf, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Bandung: Rosda karya, 2002), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis isi atau dokumen dengan tujuan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil dan dampak dari hal-hal tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data adalah objek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian disebut juga sebagai sumber yang tertulis dan tindakan.[12] Dalam skripsi ini, digunakan beberapa sumber data tertulis sebagai bahan meramu materi yang akan dibahas. Sumber data ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer:

   Sumber data primer yang telah didapatkan oleh penulis adalah *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Zakiyuddin Baidhawy), *Pendidikan Multikultural,* (Choirul Mahfud), *Nilai-nilai Multikultural Dalam Kurikulum Aswaja NU* (Chayyi Fanani), *Quo Vadis Pendidikan Multikultur, Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Kebangsaan,* (Maslikhah), *Reinvensi Islam Multikultural* (Zakiyuddin Baidhawy), AD/ART PMII, Peraturan Organisasi PMII, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kader PMII* (PB PMII), *Merebut*

[12] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitaif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan Perubahan (Team Kaderisasi PKC PMII Jawa Timur), *Hasil- Hasil Musyawarah Pimpinan Nasional 2004* (PB PMII), *Materi Kongres XIV PMII* (PB PMII), *Multilevel Strategi Gerakan PMII* (PB PMII), *PMII 1960-1985 Untukmu Satu Tanah Airku, Untukmu Satu Keyakinanku* (Otong Abdurrahman/PB PMII), *PMII dalam simpul-simpul sejarah perjuangan*, (Fauzan Alfaz/PB PMII)

2. Sumber data sekunder:

   Pemikiran PMII dalam berbagai visi dan persepsi (A.Effendy Khoiri, Choirul Anam), *PMII Dalam Simpul- simpul Sejarah Perjuangan* (Fauzan Alfaz), *PMII disimpang jalan???* (A. Malik Haramain), *Gerakan Mahasiswa dan Godaan Politik* (Nusron Wahid), *PMII Antara Gerakan Pencerahan dan Perebutan Kursi* (Effendy Choirie), *Menuju Kearifan Bernegara* (Ronny Rahman Nitibaskara Dkk), *PMII dan Pelopor & Penggerak Perubahan* (Akhmad Gojali Harahap), *Membaca Ulang Aswaja dan Upaya Transformasi PMII* (Chatibul Umam Wiranu), *Demokrasi dan Otonomi* (Laode Ida Dkk), *PMII dalam perspektif pembangunan, Menggugat Hegemoni NU dibalik Independensi PMII* (Nusron Wahid), *Gerakan Mahasiswa dan Godaan Politik, Problematika Transisi Demokrasi di Indonesia* (Nusron Wahid).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data penelitian atau prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[13] Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter atau literatur atau kepustakaan yang berkaitan dengan tema. Yaitu pengumpulan data dari dokumen- dokumen yang ada. Pada tahap selanjutnya diakumulasi dan dikompilasi dengan tujuan menyusun dokumen- dokumen secara deskriptif.[14]

Literatur yang dipakai dibedakan menjadi dua: *pertama,* literatur primer yang berupa literatur pokok yang berkaitan dan membahas tema penelitian. Literatur tersebut bisa berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu atau lainnya. *Kedua,* menggunakan literatur sekunder yang dapat mendukung dan memperkaya pembahasan tema.

Secara operasional metode pengumpulan data ini dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut :

a. *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.
b. *Writing,* yaitu mencatat data yang berkenaan dengan penelitian.

---

[13] Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 211.
[14] Sartono Kartodirjo, *Metodologi Penggunaan Bahan Dokumen* dalam Kuntjoroningrat *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,*(Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Editing*, yaitu pemeriksaan data secara cermat dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.

d. Dokumen- dokumen[15] yang berhasil dikumpulkan akan diakumulasikan berdasarkan tema- tema.

e. Untuk semua data yang dibutuhkan agar terkumpul, maka dilakukan analisis data yang bersifat kualitatif yang bermaksud mengorganisasikan data. Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.[16]

5. Teknik Pengujian Data

Pengujian data merupakan cara atau prosedur menyeleksi data, melakukan pengabsahan melalui kontrol terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian, keabsahan data diuji dengan menggunakan dua teknik, yaitu kritik ekstern (keaslian sumber atau otentisitas) dan kritik intern (kredibilitas atau dapatdipercaya).[17]

Pengujian data melalui kritik ekstern dilakukan dengan cara melakukan penilaian atas keabsahan data melalui restorasi teks. Tahapan ini dilakukan untuk menguji sumber data tertulis dari pemalsuan atau

---

[15] Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Lihat Sugiono, *Metode* ..., 329.

[16] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 193.

[17] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 80-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesatan dokumen, maupun kecacatan dokumen. Restorasi berarti mengumpulkan sebanyak-banyaknya data atau sumber tertulis yang dibutuhkan dan dihasilkan selama pencarian. Pada tahap selanjutnya, restorasi teks dilakukan dengan membandingkan satu sama lain dari teks atau data yang berhasil diperoleh. Kontrol melalui restorasi teks diberlakukan terutama untuk menguji dokumen- dokumen dari tulisan-tulisan tokoh dan aktifis PMII. Kemudian peneliti membandingkan dokumen satu dengan dokumen lainnya dalam satu tema berdasarkan kebutuhan data penelitian. Dari perbandingan ini, peneliti mendapatkan data sesungguhnya yang benar- benar terhindar dari kecacatan maupun pemalsuan dan penyesatan karya tulis.

Sedangkan kritik intern dilakukan dengan dua teknik. *Pertama,* dengan cara membaca data yang diperoleh secara berulang- ulang hingga peneliti merasa menemukan konsistensi antar data. Konsistensi ini ditandai dengan munculnya satu pemahaman, bahwa data yang digali dari berbagai dokumen telah diyakini memiliki satu pendangan atau kesimpulan yang sama. *Kedua,* dengan cara melakukan diskusi secara mendalam dengan akademisi yang kompeten dalam hal yang berkaitan dengan pembahasan. Misalnya dilakukan dengan diskusi dengan para kader PMII yang sedang melakukan kajian rutin ataupun dalam forum seminar yang berkaitan dengan tema.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan dan sudah melewati tahap pengujian, selanjutnya dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif.[18] Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi (penyimpulan) berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan untuk dikelompok-kelompokkan.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini dapat dinyatakan sebagai istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, yaitu penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, melainkan juga meliputi analisa dan interpretasi tentang maksud dari data yang diperoleh.[19]

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan dua tahap, *pertama,* menemukan dan mengkoding data-data seadanya yang mengemukakan hubungan antara satu dengan yang lainnya dalam aspek-aspek yang diseliki. *Kedua,* melakukan analisis dan interpretasi terhadap data dan selanjutnya membandingkan data-data tersebut guna menemukan nilai- nilai multikultural yang ada dalam kaderisasi PMII.

---

[18] Salah satu karakteristik penelitian kualitatif yang dijelaskan Moloeng adalah analisis data secara induktif, lihat Lexy J Moelong, *Metode Penelitian*, 5.

[19] Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik,* (Bandung: Transito, 1990), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara Praktis, teknik analisa data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut; *pertama,* data-data yang diperoleh dikategorisasi melalui pencatatan data yang digunakan peneliti dalam upaya mempermudah kategori data berdasarkan pada fokus penelitian. Setelah kategorisasi data dilakukan, teknik analisa data dilanjutkan dengan membuat narasi dan menguraikannya secara deskriptif pada penarikan nilai- nilai multikultural yang ada dalam kaderisasi PMII. *Kedua,* setelah deskripsi data dilakukan, selanjutnya analisa diarahkan pada interpretasi dan pembacaan secara kritis terhadap data yang sebelumnya telah dideskripsikan. Ini dilakukan guna menghasilkan temuan-temuan penelitian berdasarkan fokus yang telah ditetapkan sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam usaha menyusun sebuah penelitian skripsi yang utuh dan senantiasa memiliki keterkaitan pada tiap bahasan bab-nya, maka kiranya perlu disusun terlebih dulu sistematika pembahasan dalam skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang penelitian yang akan dilakukan yang berisikan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam *Bab kedua,* penulis akan memaparkan tinjauan umum atau kerangka teori tentang judul penelitian. Dalam bab kedua ini akan mengulas tentang pendidikan Islam dan wawasan multikultural.

Selanjutnya *Bab ketiga,* penulis akan menjelaskan tentang paparan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis akan membahas data- data hasil penelitian yang terkait dengan nilai- nilai multikultural yang ada dalam sistem kaderiasi PMII. Pembahasan ini secara lebih detail menjelaskan tentang keorganisasian PMII, sistem kaderisasi yang dilaksanakan PMII serta materi yang disampaikan dan dikembangkan oleh PMII.

Kemudian dalam *Bab keempat*, penulis akan membahas dan menganalisa tentang nilai- nilai multikultural yang ada dan dikembangkan oleh PMII apakah relevan dengan pendidikan Islam berwawasan multikultural.

Yang terakhir *Bab kelima,* penulis akan memberikan kesimpulan terhadap rumusan masalah yang sudah dipaparkan di bab pertama serta memberikan saran terhadap sesuatu yang dikira penting untuk diperhatikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh memahami tentang pendidikan Islam, dalam paparan skripsi ini terlebih dahulu dikemukakan tentang hakikat pendidikan itu sendiri.

a. Pengertian pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya bina. Mendapat awalan *pen-*, akhiran *–an,* yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih.[1] Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.[2]

Pengertian secara kebahasaan yang dilihat dari segi bahasa Indonesia di atas masih sejalan dengan asal kata bahasa Arab.

---

[1].Kamus Besar Bahasa Indonesia Online dalam http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php.

[2] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia,2009), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan tokoh menyepakati bahwa kata "pendidikan" berasal dari bahasa Arab yang berbunyi *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*.

Kata kerja *Rabba* sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW.[3] Seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾

Artinya : "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. 17 Al-Isra' 24).[4]

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini bermakna "Tuhan". Karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh dan memelihara. Selain ayat di atas, masih banyak lagi ayat- ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *rabba* tersebut.

---

[3] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 25.
[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kata *rabba,* dalam bahasa Arab masih ditemukan kosa kata yang maknanya masih sepadan dan pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *'allama* dan *addaba.*[5]

Dalam berbagai perspektif, para tokoh seringkali berbeda pendapat terkait asal kata bahasa Arab dari kata pendidikan itu. Muhammad Naqib Al-Attas dalam bukunya, *Konsep Pendidikan Islam,* dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *Ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan tarbiyah. Dengan alasan bahwa dalam istilah *Ta'dib,* mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.[6]

Sedangkan secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan,pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dalam rangka menuju pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan adalah segala aktifitas atau upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.

Secara formal pendidikan di Indonesia diatur dalam undang-undang kependidikan. Antara lain *Menurut UU No.20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Pendidikan adalah

---

[5] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 26.

[6] Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam.* (Bandung: Mizan,1984), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[7]

b. Pengertian Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui bahwa istilah "Pendidikan Islam" terjalin dari dua kata, pendidikan dan Islam. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah "Islam" yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi khas bagi kata "pendidikan". Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami. Berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.

Pendidikan Islam didasari suatu pemikiran, bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang pertama dan utama (Al-Faatihah: 2) dan juga sebagai pengajar pertama (Al-Baqarah: 31). Ayat-ayat ini menjadi sandaran teologis, bahwa pendidik yang sebenarnya itu adalah Allah,

---

[7] Undang Undang Republikn Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan peserta didiknya adalah seluruh makhluk-Nya. Semuanya harus tunduk pada tatanan atau aturan yang telah ditetapkan.[8]

Dia-lah Pemilik ilmu yang sebenarnya, yang tersebar di seluruh jagat alam raya ini. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah "pemberian" dari Allah, baik langsung maupun melalui proses, baik secara historis-teologis eskatologi maupun kausalitas.

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling mengait. Misalnya suatu sisitem akidah, syariah, dan akhlak, yang didalamnya meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat bergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.[9]

Sedangkan Omar Muhamad al-Toumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan :

"Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran

---

[8] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 260.

[9] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[10]

Pendapat tersebut menjelaskan, bahwa dengan proses pengajaran mampu merubah tingkah laku peseta didik dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menjadi maksimal, dari yang pasif menuju yang aktif. Dan diharapkan perubahan tingkah laku ini tidak hanya berhenti pada level individu saja, tetapi bisa meliputi level masyarakat (etika sosial).

Pengertian diatas mempunyai tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar dia merespon dengan baik. *Kedua*, Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan *Ketiga*, Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).[11]

---

[10] Omar Muhamad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) , 399.

[11] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir,, *Ilmu Pendidikan Islam*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Abdul Mujib Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.[12]

Pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:

a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam Ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai- nilai Islam yang mendasari kehidupan.
b. Dimensi kehidupan *ukhrawi* yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktifitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai- nilai Islam.
c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran islam.[13]

---

[12] HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, cet 4, 1994), 16.
[13] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Pendidikan Islam

Hampir semua cendikiawan muslim sepakat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Kesempurnaan pribadi muslim itu nantinya dapat ditunjukkan dengan keimanan yang kuat dan ketakwaan serta perbuatan baik, atau yang lebih dikenal dengan sebutan amal shaleh.

Keshalehan perbuatannya itu bukan hanya berlaku pada dirinya sendiri, tapi juga berlaku pada orang lain dan mahluk yang lain. Dengan kata lain, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak kepribadian muslim tidak hanya shaleh individual tetapi juga shaleh sosial. Yang pada akhirnya dapat mengantarkan muslim tersebut pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghozali yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri *(taqorrub)* kepada Allah serta mencapai kesempurnaan insani agar bahagia di dunia dan akhirat.[14]

Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama.[15] Lebih lanjut Marimba menjelaskan bahwa

---

[14] Fathiyayah Hasan Sulaiman, *Pendidikan Al-Ghozali,* Alih bahasa Andi Hakim, Cet II, (Jakarta: CV Guna Aksara, 1990), 31.

[15] Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,*(Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 19. Bandingkan dengan Abudin Nata, *Filafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1997), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

tujuan terakhir dari pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim.[16]

Lebih mendekati dari pendapat Marimba, menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.[17]

Arifin menjelaskan bahwa mengapa manusia perlu dibekali dengan kepribadian muslim? jawabannya adalah karena manusia pada zaman modern ini banyak menghadapi tantangan dan ancaman demoralisasi yang menimbulkan keresahan dan derita hidup. Dia menggambarkan bahwa saat ini kita berada di tengah-tengah bangsa yang menjadikan keterampilan (keahlian) manusia sebagai alat dan kebodohan manusia sebagai tujuan. Setiap bertambah keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan itu maka keahlian tersebut digunakan untuk mencapai kejelekan. Dari sini manusia hidup berkat kebodohan dan ketiadaan keahlian. Tetapi, pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh dikombinasikan dengan ketololannya itu justru tidak membeikan arah tertentu dari hidupnya. Pengetahuan adalah kekuasaan, tetapi kekuasaan untuk menciptakan, baik kejahatan ataupun kebaikan. Hal ini berakibat bahwa jika manusia tidak bertambah kebijakannya sama besarnya dengan

---

[16] Ibid, 46.
[17] Abudin Nata, *Filafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1997), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuannya maka pertambahan pengetahuannya akan menambah kesengsaraan.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia. [18]

Pada pengertian yang lain dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim. Marimba menggolongkan kepribadian menjadi tiga aspek:

a. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkahlaku luar yang mudah nampak dan dapat diketahui dari luar. Misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
b. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan diketahui dari luar, misalnya: cara-cara berfikir, sikap dan minat.
c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek inilah yang menuntutnya kearah

[18] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam.*(Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.[19]

Marimba mengambil kesimpulan kepribadian Muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkahlaku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian diri kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya.

Arifin mengutip pendapat dari al-Djamaly, dia menggambarkan kepribadian muslim adalah sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkahlaku hidupnya. Dia hidup dalam lingkuangan yang luas tanpa batas kedalamannya dan tanpa akhir ketinggiannya.

Mahmud Syaltut membedakan kepribadian Islam menjadi dua kategori, yaitu kepribadian yang bersumber dari perasaan. Suatu pelarian yang emosional dari perilaku manusia adalah besumber dari kepribadian yang emosional. Perasaan mempengaruhi tingkalakunya. Gejala-gejalanya tampak dalam gambaran bentuk; gerakan dan diamnya; makan dan minumnya serta diam atau geraknya.

Sedangkan kepribadian yang bersumber idealitas memanifestasikan perilaku yang ideal, yaitu bentuk yang merujuk pada tingkat keteguhan pendiriannya, kuat dan lemahnya; pandai atau bodoh; ketetapan hati atau keragu-raguannya; manfaat atau membahayakan; dan

---

[19] Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat...*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seterusnya. Pendeknya, kepribadian ideal ini menjadi pusat kegiatan mental yang menggejala dalam bentuk perilaku lahiriahnya.[20]

Lebih jauh Zuhairini menjelaskan tentang konsep kepribadian muslim. Menurutnya pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya.

Adapun prinsip ajaran moral yang harus menjadi hiasan tiap pribadi muslim menurut Al-Quran sebagai berikut:

a. Seorang muslim tidak boleh memandang hina kepada orang lain. (Al-Quran, al-Hujurat: 13).
b. Seorang muslim tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain. (Al-Quran, al-Hujurat: 12).
c. Islam menyuruh pada persatuan. (Al-Quran, Ali Imra: 103, al-Anfal: 46).
d. Islam melarang takabur dan sombong. (Al-Quran, al-Isra': 37, Luqman: 18).
e. Islam melarang seorang mukmin mencari aib orang lain. (Al-Quran, al-Isra': 36).
f. Islam menyuruh berlaku adil dan membenci penganiayaan. (Al-Quran, al-Nahl: 90, al-An'am: 152, al-Maidah: 8).

---

[20] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Islam memperteguh tali silaturrahmi, (Al-Quran, al-Isra': 26, al-Nisa': 1).

h. Islam mewasiatkan agar orang baik dengan tetangganya. (Al-Quran, al-Nisa': 36).

i. Islam menyeru agar orang tolong-menolong dan mementingkan orang lain. (Al-Quran, al-Maidah: 2, al-Baqarah: 280, Ali Imran: 92, al-Hasyr: 9).[21]

Demikianlah ajaran Al-Quran tentang tingkahlaku dan budi pekerti seorang muslim. Ajaran-ajaran tersebut sudah tentu harus ditanamkan, diajarkan dididikkan kepada setiap individu muslim agar dapat menjadi hiasan dirinya. Hasil usaha tersebut akan membekas pada tiap pribadi muslim yaitu berupa sifat-sifat yang diwajibkan oleh Islam dimiliki oleh setiap muslim.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berahlak mulia, insan shaleh guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridhaNya.

---

[21] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prinsip Pendidikan Islam

Dari pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam di atas sebetulnya dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan dari pendidikan Islam itu adalah tercapainya tujuan dari agama Islam itu sendiri. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, pelaksanaannya harus berpegang teguh pada prinsip- prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam.[22] Kelima prinsip tersebut adalah:

Pertama, prinsip integrasi (*tauhid*).[23] Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan posisi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan ahlak.

Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua mahluk hidup diciptakan oleh pencipta

---

[22] Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Parangtritis: Lkis, 2009), 32.

[23] Tauhid dari kata *Wahhada* yang berarti menyatukan atau mengesakan. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan berbagai komponen dan unsur dalam satu kesatuan utuh merupakan watak yang sesuai dengan ruh tauhid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapakan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu kebinatangannya.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqomah).* Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup *(long life education).* Di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinyu dan terus- menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan tuhannya.

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan ahlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jalur- jalur Pendidikan

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah jalur- jalur pendidikan. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Tiga jalur itu adalah pendidikan formal, nonformal dan informal.[24] Hal ini juga disampaikan oleh Muhaimin bahwa " dilihat dari organisasi pelaksanaannya, pendidikan dapat dikelompokkan menjadi pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal. Ketiganya iu dalam UU Sisdiknas No.20 disebut sebagai jalur pendidikan.[25]

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.[26] Pendidikan formal di sini ialah pendidikan di sekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pada setiap jenjang pun terdapat tingkatan-tingkatan

---

[24] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[25] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 56.

[26] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jelas pula. Pendidikan jalur formal inilah yang diakui pemerintah dan keformalannya (ijazahnya) memiliki nilai jual tinggi.

Pendidikan formal atau lebih dikenal dengan sistem persekolahan, mempunyai peranan yang amat menentukan perkembangan potensi manusia secara maksimal, sehingga manusia itu memiliki ketajaman respon terhadap lingkungannya, ketrampilan, intelektual, sehat dan berkehidupan yang baik, koperatif, mempunyai motivasi yang tinggi untuk berprestasi, mampu berkompetisi, toleran, dapat menghargai pendapat orang lain, dan mampu mencapai kebahagiaan hidup. Peranan persekolahan dalam pembentukan kepribadian manusia ini belum dapat digantikan oleh sistem yang lain, meskipun pada tahun delapanpuluhan pernah ada pemikiran bahwa sekolah tidak lagi diperlukan masyarakat, terlepas dari kekurangan dan kelebihannya.[27]

b. Pendidikan Nonformal

Dalam Undang- Undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Point 12 dijelaskan bahwa *Pendidikan nonformal* adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat

[27] http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.53-58/Konsep Pendidikan Formal dengan Muatan Budaya Multikultural.pdf, di akses pada tanggal 14 April 2012 Jam 21:15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.[28] Dengan kata lain pendidikan nonformal ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana diluar kegiatan persekolahan.

Dalam lembaga pendidikan nonformal, pendidikan yang dilangsungkan disesuaikan dengan keadaan daerah masing- masing, pendekatan pendidikannya bersifat fungsional dan praktis serta berpandangan luas dan berintegrasi satu sama lainnya, dapat diikuti dengan bebas tetapi juga terikat dengan peraturan tertentu.[29]

Hal ini juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh Djudju Sudjana bahwa, pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, fleksibel, berlangsung sepanjang hayat, dan tingkat kompetensi peserta didiknya dapat disetarakan dengan kompetensi pada pendidikan formal. Pendidikan nonformal berkaitan erat dengan aspek kehidupan politik di masyarakat. Pendidikan nonformal menghargai nilai- nilai budaya, seperti tradisi, adat- istiadat dan

---

[28] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[29] Djoko Hartono dan Musthofa, *Mengembangkan Pendidikan Islam Informal;Sebuah Model Pendidikan Alternatif & Kritis atas Sekolah Formal di Indonesia,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan yang tumbuh di masyarakat dan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikannya.[30]

Pendidikan nonformal yang penyelenggaranya memiliki latar belakang sebagai peningkatan pendidikan formal dan informal, sesunggunya memiliki banyak keunggulan. Menurut Nurani Soyomukti keunggulan pendidikan Islam nonformal adalah menjawab kerusakan moral akibat globalisasi dengan meningkatkan nilai- nilai tradisi dan menggalang kembali ritus- ritus serta nilai- nilai agama dengan tidak meninggalkan modernisasi. Pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat kecenderungannya sangat pro-masyarakat miskin yang bervisi pembebasan dan perlawanan terhadap penindasan dalam sistem pendidikan yang ada.[31]

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.[32] Pendidikan informal ini juga disebut dengan pendidikan dalam lembaga keluarga. Pendidikan ini diperoleh seseorang dari pengalaman sehari- hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya

---

[30] Djudju Sudjana, *Pendidikan Nonformal* dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2, Ilmu Pendidikan Praktis,* (Bandung, FIP-UPI-PT.Imperial Bhakti Utama, 2007), 11.

[31] Nurani Soyomukti, *Teori- teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern,*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 313.

[32] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak teratur dan tidak sistematis sejak seorang lahir sampai mati seperti dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar atau di dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan informal berperan penting melalui keluarga, masyarakat dan pengusaha.[33]

Pendidikan informal mengajarkan seorang anak untuk memiliki moral dan budi pekerti yang baik dengan pembelajaran yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan pelajaran moral di sekolahnya karena pengajaran moral tersebut diberikan oleh keluarga dan lingkungan terdekat di sekitarnya. Namun pada kenyataannya, pendidikan informal ini telah dilupakan oleh sebagian besar masyarakat dan mereka telah menyerahkan seluruh masalah pendidikan kepada pihak pemerintah dan sekolah.[34]

B. Wawasan Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung

---

[33] Hamdan Farhan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren,* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 110.

[34] http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/04/pendidikan-informal-yang-terlupakan/ diakses tanggal 14 April 2012 Jam 19:12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.[35]

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat.[36] Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme telah merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang

---

[35] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.
[36] Ibid, *103.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mngenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.[37]

2. Konsep Islam Tentang Multikultural

Semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan. Tapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan- perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara.

Perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang disusun oleh mayoritas masyarakat muslim.

Setidaknya masyarakat muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak

[37] H.A.R.Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan,* (Magelang: Indonesia Tera, 2003) ,162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini.

Untuk memberikan gambaran tentang pandangan Islam tentang wawasan multikultural maka dirasa penting untuk mengemukakan berbagai ayat Al-Qur'an dan tafsiran yang berhubungan dengan hal tersebut. Antara lain:

1. Surat Al-Hujurat Ayat 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*[38]

Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an menjelaskan :

"Hai manusia! Hai orang- orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda- beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai- berai, janganlah bermusuhan dan janganlah centan-perentang. Hai manusia, dzat yang menyerumu dengan seruan ini adalah dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari

[38] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: CV. Indah Press, 1994), 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan bersuku- suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan ahlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa dintara kamu*". Orang paling mulia yang hakiki ialah mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang membimbingmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. "*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*" Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak dibawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga dan bukan pula panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam."[39]

2. Surat Ar-Rumm Ayat 22

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : " *Dan diantara tanda- tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.* "[40]

---

[39] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*,(Jakarta: Gema Insani, 2000), 421-422.
[40] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* 644.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Qurais Shihab Dalam Kitab Tafsirnya Al-Misbah menjelaskan :

"Al-Qur'an demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, Al-Qur'an sangat menghargai bahasa. Bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan adalah jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat, dapat diakui oleh Al-Qur'an, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasanya dan keragamannya merupakan salah satu bukti ke-Esaan dan kebesaran Allah."[41]

3. Surat Al-Baqarah ayat 213

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ
مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا
ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ
فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ
يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: *Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-*

[41] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 340-342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.[42]

Sayyid Qutb Menjelaskan dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*: "Dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu *Manhaj* "jalan hidup" dan satu pandangan. Hal ini boleh juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak- anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup dan keyakinan mereka. Maka Al-Qur'an menetapkan bahwa asal mula manusia itu satu. Mereka adalah anak dari keturunan pertama, keluarga Adam dan hawa. Allah menghendaki menjadikan seluruh manusia ini produk dari sebuah keluarga yang kecil, untuk menetapkan prinsip kekeluargaan dalam kehidupan mereka, dan menjadikan keluarga sebagai fondasi pertama bangunan masyarakat. Pada waktu itu berbeda- beda pola pikir, arah pandangan, dan banyaklah sistem kehidupan, serta beranekaragamlah kepercayaan mereka. Pada saat demikian, Allah mengutus para Nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan. *"Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan"*. Disini tampaklah hakikat yang besar itu bahwa diantara tabiat manusia ialah berselisih. Karena, perbedaan itu merupakan salah satu unsur pokok kejadian mereka, yang mewujudkan hikmah yang tinggi dengan dijadikannya mereka sebagai pengelola bumi ini. Perbedaan- perbedaan ini memerlukan kegiatan-kegiatan yang bermacam- macam dan persiapan yang bermacam-macam pula, agar saling melengkapi, saling membentuk, dan menunaikan peranannya yang global dalam mengelola dan memakmurkan bumi ini, sesuai dengan keputusan umum yang ditentukan dalam ilmu Allah. Oleh karena itu terdapat bermacam-macam pendapat dan pemikiran di dalam menghadapi aktifitas-aktifitas yang beraneka macam itu. Perbedaan dalam persiapan dan aktifitas ini menimbulkan perbedaan dalam pandangan, sistem dan jalan hidup. Akan tetapi, Allah ingin memberikan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam bingkai yang luas dan meliputi seluruh mereka manakala itu berjalan dengan baik dan lurus. Bingkai yang besar itu ialah bingkai pandangan iman yang benar dan luas sehingga mencakup bermacam- macam persiapan, potensi dan kekuatan. Maka pandangan iman ini tidak membunuh dan mengekangnya, tetapi justru

[42] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 34.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menatanya, mengaturnya dan mendorongnya ke jalan kebaikan. Oleh karena itu harus ada timbangan yang mantap untuk menjadi tempat kembalinya orang- orang yang berselisih itu, hukum yang adil dan menjadi rujukan orang- orang yang bersilang sengketa, dan kata pasti untuk menyelesaikan perdebatan, serta menjadi acuan semua pihak secara meyakinkan.[43]

4. Surat Yunus ayat 99

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *"Dan jika tuhamu menghendaki, tentulah iman semua orang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang- orang yang beriman semuanya?"*[44]

5. Surat Al-Baqarah ayat 256

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya Ia telah berpegang pada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar dan maha mengetahui. "*[45]

---

[43] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Jilid I, 256- 257.
[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 332.
[45] Ibid, *46.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai kutipan ayat di atas dapat ditegaskan bahwa Islam sebagai suatu agama tidak pernah mengajarkan kekerasan. Islam yang dibawa Rosulullah merupakan agama yang mendatangkan rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan Lil 'Alamin). Islam tidak hanya mendatangkan rahmat bagi pemeluk Islam itu sendiri, namun juga mendatangkan rahmat bagi seluruh alam ini.

Multikultural prespektif sosiologis terdapat dalam intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagamaan umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafii dengan *qaul jadid* dan *qadim*nya, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan mu'tazilahnya. Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial yang.[46]

---

[46] M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer, Cet. Ke-1* (Bandung: Mizan, 2000) , h.77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai macam ayat di atas yang menunjuk pada perbedaan senantiasa ada pada setiap manusia, sudah jelas bahwa perbedaan merupakan hal yang diakui dalam Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan.

Dengan kata lain bahwa, Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan yang ada tidak justru menjadi api dalam mengobarkan kekerasan, tetapi perbedaan itu justru dijadikan sebagai alat untuk saling mengenal lebih dekat.

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawy menjelaskan setidaknya ada tiga prinsip utama dalam Islam yang berkaitan dengan multikultural.[47] *Pertama,* prinsip *plural is usual.* Yakni kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandaskan kemajemukan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan. Keragaman cara berpikir dan cara bertindak umat manusia dalam kontek ruang dan waktu akan terus eksis. *Kedua, Equal is usual*, dalam prinsip ini Islam mencoba memperlihatkan bahwa keragaman itu adalah suatu hal yang biasa. Dan prinsip yang *ketiga* adalah prinsip sahaja dalam keragaman *(modesty in diversity).* Bersikap dewasa dalam merespon keragaman. Yakni sikap moderat yang menjamin kearifan berpikir dan bertindak,

---

[47] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,* (Jakarta: Erlangga, 2005), 49-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dari fanatisme yang sering melegitimasi penggunaan instrument kekerasan.

Selanjutnya Baidhawy menjelaskan bahwa dalam multikultural dalam agama Islam dapat dikembangkan melalui menebar amanah dan husnuzdon dalam memupuk kebersamaan, saling memaafkan, menganyam *ukhuwah islamiah* dan *ukhuwah basyariyah* agar tercipta kehidupan yang damai sesuai dengan visi misi Islam itu sendiri, yakni Islam sebagai agama Rahmat bagi seluruh alam.

C. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Dan Kondisi Sosial Di Indonesia

1. Hakikat Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural.[48] Dalam pembahasan di sub-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam kata multikultural itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Kebudayaan yang dimaksud

[48] Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural, 47.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kalimat tersebut adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut.[49]

Dari penjelasan itu maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terdiri dari bermacam-macam budaya yang dilandasi dengan sikap saling menghargai antar budaya yang ada. Dengan kata lain bahwa pendidikan Multikultural merupakan pola pendidikan yang memegang kuat adanya pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.

Pendidikan Multikultural sebenarnya dapat dikatakan sebagai wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Oleh karena itu perlu dijelaskan definisi pendidikan multikultural menurut beberapa tokoh.

Menurut Ainul Yaqin pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan prilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.[50] Peserta didik tidak hanya memahami

---

[49] Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 18.
[50] Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menguasai materi pelajaran yang dipelajari, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Sedangkan Menurut HAR. Tilaar Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial *(social justice)*, demokarasi dan hak asasi manusia.[51]

Sedangkan Andersen dan Cusher berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya. Kemudian James Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color.* Artinya, pendidikan multikultural ingin mengekplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunnatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran.[52]

Pengertian pendidikan multikultural demikian tentu mempunyai implikasi yang luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki karakter untuk melakukan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun ia datangnya dan

---

[51] H.A.R Tilaar, *.Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, (Magelang: IndonesiaTera, 2003), 167.

[52] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbudaya apapun. Harapannya, tercipta kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi dan rekayasa.

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun dia.

Di Indonesia, pandidikan diharapkan mengusahakan pembentukan manusia pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri serta pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.[53]

Landasan-landasan pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia Indonesia. Beberapa di antara landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis dan kultural yang sangat memegang penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Landasan yang sangat berkaitan dengan multikulturalisme di

---

[53] Umar Tirtaharddja dan S.L La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rineke Cipta, 2005), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia adalah landasan kultural, yaitu kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu selalu terkait dengan pendidikan, utamanya belajar.[54]

Menurut Husniyatus Salamah dalam pendidikan multikultural ada beberapa yang menjadi garis penting di dalamnya.

pertama, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia;

Kedua, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

Ketiga, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman

---

[54] Ibid, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan nafas dan nilai pendidikan multikultural.

Keempat, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia.[55]

Menurut Zakiyuddin Baidhawy dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agaman Berwawasan Multikultural dijelaskan bahwa setidaknya ada tujuh karakteristik dalam pendidikan agama berwawasan multikultural:[56]

1. Belajar Hidup dalam perbedaan

   Dari perbedaan yang ada dalam kehidupan, pendidikan multikultural nantinya akan mengajari pengembangan sikap toleran, empati, simpati,

---

[55] Husniyatus Salamah, dalam http://tarbiyah.sunan-ampel.ac.id/publikasi/artikel/137-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html, diakses tanggal 1 Mei 2012 Jam 08:00.

[56] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* , 78- 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendewasaan emosional, kesetaraan dalam partisipasi, kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

2. Membangun Saling Percaya (mutual trust)

   Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*sosial capital)* terpenting dalam penguatan kultural masyarakat. Secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat nilai- nilai atau norma- norma yang dimiliki bersama suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama antara satu dengan yang lain.

3. Memelihara saling pengertian

   Memahami bukan berarti sarta merta berarti menyetujui . saling memahami dan pengertian disini adalah kesadaran bahwa nilai- nilai mereka dan kita kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis.

4. Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect)

   Sikap ini mendudukkan manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia.

5. Terbuka dalam berpikir

   Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak. Hal ini nantinya akan menghasilkan kemauan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain.

6. Apresiasi dan interdependensi

   Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam sebuah tatanan sosial yang *care*. Semua anggota masyarakat dapat menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan keterikatan. Dengan demikian perlu membangun kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama- agama.

7. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

   Konflik dalam kehidupan ini akan selalu ada dalam masyarakat. Namun harus terus diselesaikan dengan sebuah solusi yang baik dengan mengangkat nilai persaudaran sesame manusia. Hal ini juga perlu mengembangkan sikap rekonsiliasi, yakni upaya membangun perdamaian melalui sarana saling memaafkan.

2. Kondisi Sosial dan Urgensi Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia

Tak sulit untuk membayangkan betapa beragamnya, budaya, suku, bahasa bahkan agama penduduk Indonesia. Jika menyadari bahwa Indonesia adalah Negara kepulauan dengan yang terserak di dalam lingkaran lautan yang sangat luas. Hasil survei dan verifikasi terakhir Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) diketahui bahwa Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sekitar 13.000 pulau yang menyebar dari Sabang hingga Merauke.[57]

BKKBN Pusat mencatat tahun 2011 lalu jumlah penduduk Indonesia mencapai 241 juta jiwa. Akhir tahun 2012 mendatang diperkirakan akan mencapai 245 juta jiwa[58] yang mayoritas beragama Islam. Namun,, walaupun begitu Indonesia bukanlah Negara Islam dan setidaknya ada enam agama yang diakui hak-haknya oleh negara. Kemudian dari segi etnik, Indonesia setidaknya dihuni oleh lebih dari 300 etnik. Suku Jawa merupakan etnik mayoritas yang berjumlah lebih dari separuh penduduk Indonesia dengan bahasa ibu mereka Jawa.[59]

Walaupun begitu dikenal dengan sosok bangsa yang sangat multikultural. Namun, hal itu dapat disatukan dalam suatu motto yang dikenal dengan *bhinneka tunggal ika* yang mengakui adanya persatuan dalam perbedaan (toleransi) dalam kehidupan berbangsa.

Masalah bangunan fondasi kebangsaan dapat dikatan telah terselesaikan ketika wakil pemuda Indonesia pada tanggal 28 oktober 1928 bersepakat mengucapkan ikrar yang terkenal dengan sumpah pemuda, yaitu satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia. Daya ikat

---

[57] http://www.antaranews.com/berita/1282043158/hasil-survei-terbaru-jumlah-pulau-indonesia, diakses tanggal 14 April 2012 Jam 19:30 WIB.

[58] http://www.riauterkini.com/sosial.php?arr=44150, diakses tanggal 14 April 2012 Jam 19:30 WIB.

[59] Zakiyuddin Baidhawi, *Reinvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan daya rekat nasionalisme dalam tatanan struktur dan kultur kehidupan bangsa Indonesia semakin mantap ketika kemerdekaan Indonesia tercapai pada 17 agustus 1945.

Makna kesatuan dalam keragaman yang mengakar secara kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia semakin mendapatkan momentum historisnya ketika pancasila diterima sebagai dasar falsafah negara oleh tokoh-tokoh yang mewakili berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Sejak itu landasan filosofis dan ideologis menjadi daya perekat persatun dan kesatuan bangsa yang telah diletakkan sedemikian rupa untuk membina dan mengembangkan integritas nasional ke masa depan.

Kekayaan akan keanekaragaman; agama, etnik dan kebudayaan yang ada di Indonesia ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang dapat dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa. Namun demikian, keanekaragaman itu juga dapat mengancam tatanan kehidupan masyarakat.

Akhir- akhir ini potret buram perdamaian Indonesia: mulai dari konflik etnis hingga terorisme yang terjadi akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Kerusuhan berbau SARA yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti di wilayah Ambon, Poso, Sampit dan sebagainya, merupakan bagian dari adanya kesalahpahaman. Dari banyak studi yang dilakukan, salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebabnya adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang adanya sebuah perbedaan.

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai *'juru bicara'* bagi terciptanya dasar kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.[60]

Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Akan tetapi tentu, tidak cukup hanya sampai disitu. Bahwa suatu kemestian agar setiap kesadaran akan adanya keberagaman, mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan dielaborasi secara positif pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme.

Multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Dengan multikulturalisme ini maka prinsip "Bhineka Tunggal Ika" seperti yang

---

[60] Chorul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercantum dalam dasar negara akan menjadi terwujud. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dapat tercapai.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan yang mempunyai wawasan multikultural ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Secara filosofis sistem pendidikan nasional merupakan keniscayaan dari sistem nilai yang tekandung dalam pancasila. Artinya bahwa sistem pendidikan nasional bertolak dari dan bermuara pada konsepsi sistemik kehidupan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi selutuh rakyat Indonesia.

Secara subtansif-edukatif pendidikan nasional harus ditujukan untuk menghasilkan manusia dewasa Indonesia yang beriman dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagaimana tertuang dan tergariskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Secara praksis-pedagogis, sistem nilai yang terkandung dalam pancasila itu harus diwujudkan sebagai proses belajar anak dan orang dewasa sepanjang hayat melalui proses belajar yang bersifat konsentris tentang pancasila, belajar melalui proses yang mencerminkan jiwa dan aktualisasi nilai-nilai pancasila dan belajar untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang religius, beradab, bersatu, demokratis dan bekeadilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MENGENAL PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

A. PMII Dalam Lintasan Sejarah

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (selanjutnya disingkat PMII) adalah anak cucu Nahdlatul Ulama (NU).[1] Bermula dari keadaan NU sebagai partai politik yang pada tahun 1955 telah menjadikannya partai Islam terbesar setelah Masyumi. Keadaan itu menuntut kemandirian dalam segala aspek yang mendukung organisasi. Sementara itu para generasi muda NU yang sudah duduk di bangku perguruan tinggi kian bertambah banyak dan membutuhkan penanganan secara khusus.

Ide besar berdirinya PMII tidak dapat dipisahkan dari eksistensi IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Secara kesejarahan, PMII merupakan matarantai dari Departemen Perguruan Tinggi IPNU yang dibentuk pada Muktamar III IPNU di Cirebon pada tanggal 27-31 Desember 1958 dalam rangka menampung aspirasi mahasiswa dari kalangan Nahdliyin. Namun mahasiswa Nahdliyin (sebutan bagi jamaah dan masyarakat NU) merasa bahwa Departemen Perguruan Tinggi IPNU-IPPNU tidak mampu menampung aspirasi di kalangan mahasiswa dan dunia kampus.

---

[1] Effendy Choirie, Choirul Anam, "Pemikiran PMII Dalam Berbagai Visi dan Persepsi", *Majalah Nahdlatul Ulama Aula*, Vol 3, 1991, vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya upaya untuk mendirikan wadah yang menghimpun mahasiswa nahdliyin sudah dimulai sebelum itu. Buktinya:

1. Berdirinya IMANU (Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama) pada tahun 1955 di Jakarta. Namun IMANU tak berumur panjang karena PBNU menolak keberadaannya.[2] Kehadiran IMANU kurang bisa diterima karena IPNU baru saja berdiri dan sebagian besar pengurusnya adalah mahasiswa, sehingga dikhawatirkan melumpuhkan IPNU. Di samping itu tentunya mahasiswa NU masih sedikit jumlahnya. Oleh karena itu kelahiran IMANU dianggap sebagai prematur.[3]
2. Pada muktamar II IPNU pada tanggal 1-5 Januari 1956 di Pekalongan muncul keinginan untuk membentuk wadah khusus yang menghimpun mahasiswa Nahdliyin. Akan tetapi hasilnya belum bisa diwujudkan, karena IPNU menganggap gagasan mendirikan organisasi Mahasiswa NU itu sebagai saingan.[4]
3. PMNU (Persatuan Mahasiswa NU) berdiri di Bandung dan di Surakarta pada tahun 1955 dengan nama KMNU (Keluarga Mahasiswa NU). Terbentuknya KMNU ini banyak diilhami oleh mahasiswa- mahasiswa NU yang belajar di timur tengah.

---

[2] Ibid, vii.

[3] Otong Abdurrahman, *PMII 1960-1985 Untukmu Satu Tanah Airku, Untukmu Satu Keyakinanku*, (Jakarta: PB PMII, 2005), 26.

[4] Ibid, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya yang dilakukan IPNU dengan membentuk Departemen Perguruan Tinggi tidak banyak memberi arti bagi perkembangan mahasiswa nahdliyin pada waktu itu. Hal itu disebabkan karena kondisi obyektif menunjukkan bahwa mahasiswa sangat berbeda dengan siswa dalam hal keinginan, dinamika, dan perilaku. Kenyataan bahwa gerak Departeman Perguruan Tinggi IPNU sangat terbatas. Untuk dapat duduk dalam anggota PPMI (Persatuan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia) dan MMI (Majlis Mahasiswa Indonesia), departemen tersebut tidaklah mungkin bisa.

Selain itu, kondisi perpolitikan saat itu juga mendukung keputusan untuk mendirikan wadah khusus mahasiswa. Kondisi politik saat itu yang dianggap mendorong terbentuknya wadah terebut adalah:

1. Wadah Departemen Perguruan Tinggi IPNU dianggap tidak lagi memadai untuk sebuah gerakan mahasiswa.
2. Satu-satunya wadah kemahasiswaan Islam yang ada pada saat itu (HMI) tokoh-tokohnya dinilai terlalu dekat dengan Partai Masyumi, sedangkan tokoh Partai Masyumi telah melibatkan diri dalam PRRI.
3. Di internal NU, sebagai sebuah partai besar, seringkali harus memberikan jabatan dan kedudukan eksekutif kepada orang-orang di luar NU, karena anggapan lemahnya SDM. Dibutuhkan manuver untuk meyakinkan semua pihak yang berkepentingan, bahwa di lingkungan NU sudah banyak generasi muda yang berpendidikan di perguruan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semangat untuk mendirikan organisasi bagi mahasiswa nahdliyin semakin menguat pada Konferensi Besar IPNU pada tanggal 14-17 Maret 1960 di Kaliurang Yogyakarta. Pada Konferensi ini lahir keputusan "perlunya didirikan suatu organisasi mahasiswa secara khusus bagi mahasiswa nahdliyin yang secara struktur terpisah dengan IPNU".[5] Untuk mempersiapkan suatu musyawarah pembentukan organisasi mahasiswa tersebut dibentuk panitia yang terdiri dari 13 orang dengan batas waktu bekerja satu bulan dengan rencana tempat pelaksanaan musyawarah di Surabaya. Ke-13 orang tersebut adalah: Cholid Mawardi (Jakarta), Said Budairy (Jakarta), M Sobich Ubaid (Jakarta), M Makmun Syukri BA (Bandung), Hilman (Bandung), H Ismail Makky (Yogyakarta), Munsif Nahrawi (Yogyakarta), Nuril Huda Suaidy (Surakarta), Laily Mansur (Surakarta), Abd Wahab Jailani (Semarang), Hisbullah Huda (Surabaya), M Cholid Narbuko (Malang), Ahmad Husain (Makasar).

Sebelum melakukan musyawarah mahasiswa nahdliyin tiga dari 13 orang tersebut (yaitu Hisbullah Huda, Said Budairy, dan M Makmun Syukri BA) pada tanggal 19 Maret 1960 berangkat ke Jakarta untuk menghadap Ketua Tanfidziah PBNU, KH.Dr.Idham Khalid untuk meminta nasehat sebagai pedoman pokok permusyawaratan yang akan dilakukan. Pada pertemuan dengan PBNU pada tanggal 24 Maret 1960 ketua PBNU

[5] Ibid, 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan hendaknya organisasi yang akan dibertuk itu benar-benar dapat diandalkan sebagai kader partai NU dan menjadi mahasiswa yang berprinsip ilmu untuk diamalakan bagi kepentingan rakyat, bukan ilmu untuk ilmu.

Selanjutnya diadakan musyawarah mahasiswa nahdliyin di gedung Madrasah Mualimin Wonokromo Surabaya (YPP Khadijah sekarang/sekretariat PC PMII Surabaya sekarang) pada tanggal 14 – 16 April 1960 yang menghasilkan keputusan :

1. Berdirinya organisasi nahdliyin, dan organisasi tersebut diberi nama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.
2. Penyusunan peraturan dasar PMII yang dalam mukodimahnya jelas dinyatakan bahwa PMII merupakan kelanjutan dari departemen perguruan tinggi IPNU – IPPNU.
3. Persidangan dalam musyawarah mahasiswa nadhiyin itu dimulai tanggal 14 – 16 April 1960, sedangkan peraturan dasar PMII dinyatakan berlaku mulai 17 April 1960 atau bertepatan pada tanggal 21 Syawal 1379 H. Sehingga PMII dinyatakan berdiri pada tanggal 17 April 1960.
4. Memutuskan membentuk tiga orang formatur yaitu H. Mahbub Junaidi sebagai ketua umum, A.Cholid Mawardi sebagai ketua I, dan M.Said Budairy sebagai sekretaris umum PB PMII.

Susuan pengurus pusat PMII periode pertama ini baru tersusun secara lengkap pada bulan Mei 1960.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai nama PMII itu sendiri adalah usulan dari delegasi Bandung dan Surabaya yang mendapatkan dukungan dari delegasi Surakarta. Sementara delegasi dari Yogyakarta mengusulkan nama Perhimpunan Persatuan Mahasiswa Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dan nama Perhimpunan Mahasiswa Sunni, sedangkan utusan dari Jakarta mengusulkan nama IMANU.

Pergerakan yang dimaksudkan dalam PMII adalah dinamika dari hamba yang senantiasa bergerak menuju tujuan idealnya memberikan rahmat bagi alam sekitarnya. Dalam koteks individual, maupun organisasi, kiprah kader PMII harus senantiasa mencerminkan pergerakannya menuju kondisi yang lebih baik bagi perwujudan tanggung jawab menberikan rahmat bagi lingkungannya. Pergerakan dalam hubungan dengan organisasi mahasiswa menuntut upaya sadar unntuk membina dan mengembangkan potensi Ketuhanan dan potensi kemanusiaan agar gerak dinamika menuju tujuannya selalu berada di dalam kualitas tinggi.

Pengertian mahasiswa yang dimaksud dalam PMII adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri.[6] Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan religius, insan akademis, insan sosial, dan insan mandiri. Dari identitas mahasiswa tersebut muncul tanggung jawab keagamaan, tanggung jawab

---

[6] Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul- Simpul Sejarah Perjuangan,* (Jakarta: PB PMII-Desantara Utama, 2004), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual, tanggung jawab sosial kemasyarakatan dan tanggung individual baik sebagai hamba Tuhan maupu sebagai warga negara.

Pengertian Islam yang dimaksud PMII adalah islam sebagai agama yang dipahami dengan paradigma *ahlussunah wal jamaah* dimana pendekatan terhadap ajaran agama islam dilakukan secara proporsional antara iman, islam dan ihsan yang dalam pola pikir dan perilaku tercerminkan dalam sifat-sifat selektif, komodatif, dan integratif.[7]

Pengertian Indonesia yang dimaksud PMII adalah masyarakat bangsa dan negara Indonesia yang mempunyai falsafah ideologi bangsa serta UUD 1945 dengan kesadaran kesatuan dan keutuhan bangsa dan negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang diikat dengan kesadaran wawasan nusantara.

Seperti organisasi yang dependen terhadap NU, maka PB PMII dengan surat tanggal 8 Juni 1960 mengirim surat permohonan kepada PBNU untuk mengesahkan kepengurusan PB PMII. Pada tanggal 14 Juni 1960 PBNU menyatakan bahwa organisasi PMII dapat diterima dengan sah sebagai keluarga besar partai NU dan diberi mandat untuk membentuk cabang-cabang diseluruh Indoneia.

Musayawarah mahasiswa nahdliyin di Surabaya hanya menghasilkan peraturan dasar organisasi PMII, maka untuk melengkapinya dibentuk suatu

---

[7] Ibid, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panitia kecil yang diketuai oleh M. Said Budairy dan Fahrurrozi AH untuk membuat anggaran rumah tangga PMII. Dalam sidang pleno II PB PMII yang diselenggarakn pada tanggal 8 – 9 September 1960 peraturan rumah tangga PMII dinyatakan sah berlaku. Pada sidang itu pula disahkan lambang PMII dan pokok pokok aturan mengenai anggota baru.

Lambang tersebut berupa perisai berwarna dasar biru muda di bagian bawah dan kuning muda di bagian atas dengan garis tepi berwarna biru tua dan tulisan balok PMII berwarna biru tua di bagian bawah perisai. Di bagian atas perisai terdapat lima buah bintang dengan ukuran sama kecuali bintang di tengah yang memiliki ukuran lebih besar. Di bagian bawah perisai terdapat empat buah bintang dengan ukuran sama dengan empat bintang lain di perisai bagian atas. Letak kesembilan bintang tersebut simetris dan seluruhnya berwarna putih. Lima bintang di bagian atas perisai menggambarkan rukun iman dan sekaligus menunjukkan Rasulullah bersama keempat Khulafaur Rasyidin. Empat bintang di perisai bagian bawah menunjukkan empat Madzhab Fiqh dalam tradisi ahlus sunnah wal jama'ah. Kaseluruhan bintang berjumlah sembilan menunjukkan dewan ulama waliyullah pembawa Islam di Nusantara. Bentuk perisai menunjukkan Islam sebagai ajaran Islam sebagai benteng bagi kader pergerakan. Warna putih mewakili kebenaran ajaran Islam, warna kuning mewakili semangat kepemudaan yang dimiliki kader, warna biru muda menunjukkan cita-cita untuk dapat memiliki wawasan seluas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cakrawala dan biru tua mewakili cita-cita untuk memeiliki ilmu sedalam samudera.

B. Hubungan PMII Dengan NU

1. Dependensi PMII - NU (1960-1973)

PMII yang dilahirkan 17 April 1960 di Surabaya ini adalah menjadi bagian dari NU. Jika hubungan itu diibaratkan keluarga, maka NU-PMII laksana orang tua dan anak. PMII anak ragil dari sekian saudara yang terlebih dahulu lahir seperti GP.Ansor, Fatayat, IPNU / IPPNU.[8]

Pada tahun 1952 NU menjadi partai politik, dengan sendirinya PMII yang lahir pada tahun 1960 ini secara otomatis menjadi *underbouw* (badan otonom) NU yang mempunyai garis organisasi struktural formal kepada NU itu sendiri. Dengan demikian segala aktifitas PMII saat itu mengarah kepada aktifitas perpolitikan untuk mendukung program-program politik dari partai NU tersebut. Hal yang demikian ini berjalan sejak PMII dilahirkan pada tahun 1960 sampai tahun 1973.

2. Independesi PMII – NU (1973-1991)

Salah satu momentum sejarah perjalanan PMII yang membawa perubahan besar pada perjalanan PMII adalah dicetuskannya Independensi

---

[8] Efendy Choirie, *PMII Antara Gerakan Pencerahan dan Perebutan Kursi,* (Jakarta: Forum Humanika, 1994), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PMII pada tanggal 14 Juni 1972 di Murnajati Lawang Malang, yang kemudian dikenal dengan Deklarasi Murnajati.[9]

Lahirnya deklarasi ini berkenaan dengan situasi politik Nasional, seiring tampilnya Orde Baru, partai politik mulai dikooptasi oleh rezim atas nama developmentalisme. Partai-partai politik direkayasa melalui upaya fusi partai politik, termasuk terhadap partai NU. Semua partai politik dipaksa untuk terdikotomi dalam dua polar: berbasis Islam dan non-Islam di tambah nasionalis.

Kalangan mahasiswa ditekan untuk menjadi apolitis melalui konsep back to campus yang menggunakan regulasi NKK/BKK dan masyarakat didepolitisasi secara massif dan sistematik.[10] Keterlibatan PMII dalam dunia politik praktis yang terlalu jauh pada pemilu 1971 sangat merugikan PMII. Kondisi ini akhirnya disikapi dengan deklarasi berpisahnya PMII secara struktural dari partai NU.

Dengan deklarasi Murnajati ini, secara struktural PMII melepaskan ikatan organisatoris dengan NU. Langkah ini dilakukan agar PMII memiliki ruang gerak yang lebih leluasa dalam berkiprah dengan tanpa

---

[9] Fauzan Alfaz, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan,* 56.

[10] Mahbub Junaidi, dalam http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,27704-lang,id-c,kolom-t,Menjawab+Gugatan+Independensi+PMII-.phpx, diakses tanggal 23 April 2012 Jam 09:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibayangi oleh *side effect* yang mungkin terjadi berkaitan dengan ranah politik. [11]

3. Interdependensi PMII-NU

Sejarah mencatat, PMII dilahirkan dari pergumulan panjang mahasiswa nahdliyin, dan kemudian menyatakan independensinya pada tahun 1972. Di sisi lain ada kenyataan bahwa kerangka berpikir, perwatakan dan sikap sosial antara PMII dan NU mempunyai persamaan. PMII insaf dan sadar bahwa dalam melaksanakan perjuangan diperlukan saling tolong. Karena PMII dengan NU mempunyai persamaan–persamaan dalam persepsi keagamaan dan perjuangan, visi sosial dan kemasyarakan, serta ikatan historis, maka untuk menghilangkan kergu-raguan serta saling curiga dan sebaliknya untuk menjalin kerja sama program secara kualitatif dan fungsional, baik melaui program nyata maupun persiapan sumber daya mannusia, PMII siap meningkatkan kualitas hubungan dengan NU atas prinsip kedaulatan organisai penuh, interdependensi, dan tidak ada interfensi secara strutural dan kelembagaan. Deklarasi ini dicetuskan dalam kongres X PMII pada tanggal 27 Oktober 1991 di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta.

---

[11] Akhmad Gojali Harahap, *PMII: Pelopor & Penggerak Perubahan* (Jakarta: Pustaka Indigo, 2003), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mempertegas deklarasi interdependensi PMII-NU melalui musyawarah nasional PB PMII tanggal 24 Desember 1991 di Cimacan Jawa Barat, PB PMII mengeluarkan keputusan tentang implementasi interdependensi PMII-NU .penegasan hubungan itu didasarka pemikiran – pemikiran antara lain : dalam pandangan PMII, ulama adalah pewaris kenabian.Ulama merupakan panutan karena kedalamannya dalam pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, interdependensi PMII-NU ditempatkan dalam konteks keteladanan ulama dalam kehidupan bermasyarakat, bebangsa dan bernegara.

Adanya persamaan paham keagamaan antara PMII dan NU. Keduanya sama-sama mengembangkan wawasan keislaman dengan paradigma pemahaman *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Implikasi dari wawasan keagamaan itu tampak pula pada persamaan sikap sosial yang bercirikan tawasuth, tasamuh, tawazun, I'tidal dan amar ma'ruf nahi munkar. Demikian juga didalam pola pikir, pola sikap, serta pola tindak PMII dan NU menganut pola selektif, akomodatif dan integrative sesuai prinsip dasar *Al-Muhafadhotu 'Ala Qodimis Sholih wal 'Ahdu bil Jadidil Aslah.*

Bagi PMII dan NU keutuhan komitmen keislaman dan keindonesiaan merupakan perwujudan kesadaran beragama dan berbangsa bagi setiap insan muslim Indonesia, atas dasar tersebut maka menjadi keharusan untuk memepertahankan bangsa dan negara Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi interdependensi PMII-NU (1991) menegaskan bahwa interdependensi bisa diwujudkan dengan berbagai bentuk, pikiran, dan kerjasama dalam berbagai bidang: pemikiran, pelatihan, pengembangan sumber daya manusia, dan berbagai rintisan program. Implementasi interdependensi tersebut didasari oleh: 1) PMII menjadikan ulama NU sebagai panutan; 2) adanya ikatan kesejarahan; 3) persamaan paham keagamaan; 4) persamaan wawasan kebangsaan, dan; 5) kesamaan kelompok sasaran.

Kelima dasar tadi kalau diperas menjadi satu maka intinya terletak pada pengamalan nilai ahlussunah wal jama'ah. Sampai dengan saat ini, nilai tersebut masih tercantum di dalam konstitusi PMII dan menjadi bagian integral yang wajib ditransformasikan dalam setiap proses kaderisasi formal PMII.

Nilai ahlussunah wal jama'ah yang sama yang diajarkan kiai-kiai mereka di pesantren dan menjadi perekat seluruh nahdliyin di bumi nusantara.[12] Selain menghasilkan deklarasi interdependensi, pada waktu itu juga ditetapkan:

MOTTO PMII: Berilmu, beramal, dan bertaqwa

TRI KHIDMAH PMII: Taqwa, intelektualitas, dan profesionalitas

---

[12] http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,27704-lang,id-c,kolom-t,Menjawab+Gugatan+Independensi+PMII-.phpx, diakses tanggal 23 April 2012 Jam 09:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TRI KOMITMEN PMII: Kejujuran, kebenaran, dan keadilan dan EKA CITRA DIRI PMII: Ulul albab.

Adanya beberapa pola hubungan PMII dengan NU selama perjalanan sejarahnya ini dapat menggambarkan bahwa input pengkaderan di PMII semakin memperlihatkan inklusifitasnya. Dalam hal ini sangat terlihat saat PMII menunjukkan hubungan yang independen dengan NU. Dimana mahasiswa- mahasiswa dari NU-pun juga bisa masuk menjadi kader PMII. Ini semua nantinya yang membuat PMII mulai memperlihatkan nilai multikultural dalam aktifitas perekrutan kadernya. Mahasiswa yang ingin menjadi kader PMII tidak harus berangkat dari anak muda NU tetapi dari organisasi Islam manapun boleh menjadi kader PMII.

C. Sistem Kaderisasi PMII

1. Pengertian Dan Tujuan Kaderisasi PMII

PMII merupakan suatu organisasi pengkaderan ditingkat mahasiswa yang mempunyai tujuan terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.[13] Dalam arti lain bahwa PMII adalah

[13] M. Ali Maskur dkk, *Merebut Kekuatan Perubahan,*(Surabaya: PKC PMII Jawa Timur, 2005), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi tempat menggodok orang- orang yang setelah selesai masa keanggotaan di PMII ia mampu menjadi pemimpin di Masyarakat.[14]

Secara totalitas PMII sebagai organisasi merupakan suatu gerakan yang bertujuan melahirkan kader- kader bangsa yang mempunyai integritas diri sebagi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT dan atas dasar ketaqwaan berkiprah mewujudkan peran ketuhanannya membangun masyarakat bangsa dan Negara Indonesia menuju suatu tatanan masyarakat yang adil dan makmur dalam ampunan ridho Allah SWT.[15]

Kader adalah orang atau kumpulan orang yang dibina oleh suatu lembaga kepengurusan dalam sebuah organisasi, baik sipil maupun militer, yang berfungsi sebagai 'pemihak' dan atau membantu tugas dan fungsi pokok organisasi tersebut. Dalam hal membantu tugas dan fungsi pokok organisasi tersebut, seorang kader dapat berasal dari luar organisasi tersebut dan biasanya merupakan simpatisan yang berasaz dan bertujuan sama dengan institusi organisasi yang membinanya.[16]

Kaderisasi berarti proses bertahap dan terus-menerus sesuai tingkatan, capaian, situasi dan kebutuhan tertentu, yang memungkinan seorang kader dapat mengembangkan potensi akal, kemampuan fisik, moral dan sosialnya. Sehingga kader dapat membantu orang lain dan

---

[14] PB PMII, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia,*(Surabaya: Tim Kerja Museum NU, 1980), 5.

[15] Dokumen Historis, *Pola Pembinaan Pergerakan Dan Perjuangan PMII.*

[16] Wikipedia.com, diakses pada tanggal 5 Maret 2012 Jam 09:14 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri untuk memperbaiki keadaan sekarang dan mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Sedangkan "sistem" adalah kumpulan utuh menyeluruh dari bagian- bagian atau hal-hal yang bersifat konsisten, teratur, saling terkait, interaktif, bekerja bersama-sama. Sistem ini terbentuk atas dasar prinsip, rencana, skema, dan metode yang rasional, mudah dimengerti dan dijalankan, untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu berdasarkan situasi dan kebutuhan yang nyata.

Dengan demikian Sistem Kaderisasi PMII adalah totalitas upaya pembelajaran yang dilakukan secara terarah, terencana, sistemik, yerpadu, berjenjang dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi, mengasah kepekaan, melatih sikap, memperkuat karakter, mempertinggi harkat dan martabat, memperluas wawasan dan meningkatkan kecapakan insane-insan pergerakan agar menjadi manusia yang muttaqin, beradab, berani, santun, cerdik dendikia, berkarakter, terampil, loyal dan gigih menjalankan roda organisasi dalam segala upaya pencapaian cita-cita dan tujuan perjuangan.[17]

Setidaknya ada lima argumentasi mengapa harus ada proses kaderisasi di PMII.[18] Lima argumentasi tersebut adalah sebagai berikut:

---

[17] M. Hasanuddin Wahid dkk, *Multi Level Strategi Gerakan PMII,* (Jakarta: PB PMII, 2006), 38.

[18] Eman Hermawan, *Menjadi Kader Pergerakan,* (Jakarta: PB PMII, 2000), hal 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pewarisan Nilai- Nilai (Argumentasi Idealis)

Kaderisasi ada sebagai media pewarisan nilai- nilai luhur yang difahami, dihayati dan diacu oleh PMII. Nilai- nilai harus diwariskan karena salah satu sumber gerak PMII adalah nilai- nilai. Seperti penghormatan terhadap sesame, perjuangan, kasih sayang.

b) Pemberdayaan Anggota (Argumentasi Strategis)

Kaderisasi merupakan media bagi anggota dan kader untuk menemukan dan mengasah potensi-potensi individu yang masih terpendam. Secara lebih luas, kaderisasi merupakan upaya pembebasan individu dari berbagai belenggu yang menyekap kebebasannya. Sehingga individu dapat lebih terbuka untuk menyatakan diri dan mengarahkan potensinya bagi tujuan perjuangan.

c) Memperbanyak Anggota (Argumentasi Pragmatis)

Manusia selalu membutuhkan orang lain untuk dijadikan teman. Semakin banyak teman semakin manusia merasa aman dan percaya diri. Hukum demikian berlaku dalam organisasi. Disamping itu kuantitas anggota sering menjadi indikator keberhasilan organisasi, meskipun tidak bersifat mutlak. Setidaknya semakin banyak anggota, maka *human resourse* organisasi semakin besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Persaingan Antar Kelompok (Argumentasi Prakmatis)[19]

Hukum alam yang berlaku di tengah masyarakat adalah kompetisi. Bahkan teori Charles Darwin, *Survival of the fittest,* nyaris menjadi kenyataan yang tidak dapat dielak siapapun. Dalam persaingan ditingkat praktek, cara yang sehat dan tidak sehat campur aduk dan sulit diperkirakan berlakunya. Melalui pengkaderan, PMII menempa kadernya untuk menjadi lebih baik dan ahli daripada organisasi lain. Dengan harapan utama, apabila (kader) PMII memenangkan persaingan, kemenangan tersebut membawa kebaikan bersama. Hanya sekali lagi, persaingan itu sendiri tidak dapat dielakkan.

e) Mandat Organisasi (Argumentasi Administratif)

Regenerasi merupakan bagian mutlak dalam organisasi. Regenerasi hanya mungkin terjadi melalui pengkaderan. Tujuan PMII yang termaktub dalam AD/ART pasal 4 mengharuskan adanya pengkaderan. Melalui pengkaderan penggemblengan dan produksi kader dapat sinambung. Oleh karena menjadi mandat organisasi, maka pengkaderan harus selalu diselenggarakan.

---

[19] M. Hasanuddin Wahid dkk, *Multi Level Strategi Gerakan PMII,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2. Profil Kader PMII

Secara idiologis, PMII merumuskan citra diri "Ulul Albab" sebagai cita-cita individu yang diidealkan sebagai produk kaderasasi. Tanda- tanda Ulul Albab secara umum didefinisikan sebagai berikut. *Pertama,* sebagai seseorang yang selalu dan bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan (olah pikir). *Kedua,* seseorang mampu memisahkan yang jelek dan yang baik. *Ketiga,* kritis dalam mendengarkan pembicaraan pandai menimbang- nimbang ucapan teori atau dalil yang ditemukan oleh orang lain. Dan yang ke *empat* bersedia menyampaikan ilmu kepada orang lain untuk memperbaiki kehidupan sosial masyarakat. Dengan sangat jelas citra ulul albab ini disarikan dalam motto PMII; *Dzikir, Pikir, Amal Sholeh.*

Kader ulul albab merupakan profil Qur'ani, kader yang meyakini sepenuhnya kebenaran Al-Qur'an dengan menyelami kedalaman makna ayat-ayatnya. Dalam Al-Qur'an secara lengkap kader Ulul Albab digambarkan sebagai berikut:

1. Kader ulul albab senantiasa mawas diri dalam suasana apapun, dan pada saat yang sama gandrung melakukan kontemplasi dan pengembaraan itelektual untuk menemukan sunatullah dalam alam semesta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Artinya: kitab (al-qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatNya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.(QS. Shaad:38 ayat 29).[20]

هَٰذَا بَلَٰغٞ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُواْ بِهِۦ وَلِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ وَلِيَذَّكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٥٢

Artinya: (Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan agar mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.(QS. Ibrahim;14 ayat 52) [21]

2. Kader ulul albab tidak menutup diri secara eksklusif, melainkan merupakan sosok kosmopolit dan akomodatif, bersedia mendengar siapa saja dan siap menerima yang terbaik secara sportif.

ٱلَّذِينَ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقَوۡلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحۡسَنَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٨

Artinya: yaitu mereka yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS. Al-Zumar;39 ayat 18).[22]

---

[20] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 456.
[21] Ibid, 262.
[22] Ibid, 461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kader ulul albab memiliki kesadaran sejarah yang tinggi, dan mampu menarik pelajaran berharga dari peristiwa-peristiwa sejarah untuk melakukan antisipasi dan proyeksi ke masa depan secara baik.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ
يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ
حُطَٰمًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢١﴾

Artinya: Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehar. (QS. Al-Zumar;39 ayat 21).[23]

4. Lebih dari itu kader ulul albab memiliki keinginan untuk menyingkap hakekat yang tersembunyi di balik realitas sehingga ia benar-benar menjadi insan yang memiliki kesadaran sepenuhnya. Perubahan sosial menuju tata sosial yang dicita-citakan (mina `l-dzulumat ila `l-nur) adalah ukuran keberhasilan seorang kader.

[23] Ibid, 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ
وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ
ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ
فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟
ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imron;3 ayat 7).[24]

Dari uraian tentang citra diri kader ulul albab yang cita-citakan PMII, dengan menjadi seorang kader yang ideal sama artinya dengan menjadi hamba sekaligus Khalifah Allah yang ideal. Sikap atau gerakan dari kader PMII bisa berinspirasi pada suatu pandangan keagamaan yang transformatif. Yang mana pandangan Islam Transformatif ini berkomitmen sebagai mahluk zoon politician terhadap mereka yang tertindas, untuk bersama-sama berusaha mengusahakan pembebasan.

[24] Ibid, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, memfungsikan agama dalam konteks sekarang dan dimasa yang akan datang, tidak lagi cukup dengan berbicara atau menafsirkan tentang tuhan (seperti arti "teologi" selama ini "ilmu tentang tuhan"), tetapi tidak kalah penting ikut terlibat mengubah kondisi material yang telah membawa masyarakat dalam situasi de Humanisasi itu.[25] Dimana pandangan ini lebih mementingkan isi dari pada bentuk ungkapan simbolis agama. Serta dengan jelas menuju cita-cita perwujudan masyarakat muttaqin, dengan setiap orang mempunyai derajat yang setara di hadapan kebenaran Allah SWT.[26]

Bahwa komitmen perjuangan yang dilakukan PMII dalam upayanya untuk menegakkan demokratisasi, dengan terus menerus melakukan penguatan pada basis masyarakat merupakan salah satu pilihan dengan segala konsekuensi yang diterima. Dengan demikian, arah atau orientasi dari kebijakan yang diwujudkan harus senantiasa berporos pada upaya *empowering* atau pemberdayaan bagi tumbuh dan berkembangannya semangat kemandirian dengan paradigma kritis dimana masyarakat ditempatkan pada posisi tidak sebagai objek, tetapi subjek.[27] Dari paparan itu dapat disimpulkan bahwa Kader Ulul albab yang dicita-citakan PMII adalah adalah orang yang mampu mentransformasikan

---

[25] Budhi Munawar Rahman, *Islam Pluralis,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, 446.
[26] Mansoer Fakih, *Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas.* (Jakarta: LSAF, 1986), 170.
[27] Akhmad Gojali Harahap, *PMII: Pelopor Dan Penggerak Perubahan*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan keagamaan atau ketaqwaan dalam pikiran dan tindakan yang membebaskan; melawan *Thagut.*[28]

D. Kurikulum Kaderisasi PMII

Kaderisasi PMII hakikatnya adalah totalitas upaya-upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk membina dan mengembangkan potensi dzikir, fikir dan amal soleh setiap insan pergerakan. Untuk mencapai profil kader yang dicita-citakan sebagai insan ulul albab dilakukan beberapa bentuk kaderiasasi. Secara kategoris dapat dibedakan dalam tiga bentuk yakni: *Pengkaderan Formal, Pengkaderan Non Formal (pengembangan) dan Pengkaderan Informal.*

Pengkaderan formal meliputi tiga tahapan dengan masing- masing *follow up*-nya. Ketiganya itu adalah Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA), Pelatihan Kader Dasar (PKD) dan Pelatihan Kader Lanjutan (PKL). Ketiga tahapan itu merupakan satu kesatuan proses yang tak terpisahkan, karena kaderisasi PMII pada hakikatnya merupakan proses terus menerus, baik di dalam maupun diluar forum kaderisasi *(long life education).*[29] Dalam pelaksanaannya maka, kaderisasi formal inilah yang mempunyai kurikulum yang disusun secara rapi dalam tiap jenjang kaderisasi.

---

[28] Team Steering Commite, *Materi Kongres XIV PMII, Visi Kepemimpinan Indonesia, Merangkai Republik Yang Terkoyak* (Jakarta: PB PMII, 2003), 84.

[29] M.Ali Maskur, *Merebut Kekuatan Perubahan,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA)**

   a. **Pengertian**

   Mapaba merupakan forum pengkaderan formal tingkat pertama yang dilakukan oleh pengurus rayon atau komisariat. Disamping sebagai masa penerimaan anggota, forum ini juga sbagai wahana pengenalan PMII dan penanaman nilai (doktrinasi) dan idealisme sosial PMII.[30]

   b. **Model Pendekatan**

   Dalam PMII MPABA merupakan wahana awal pengenalan PMII dan penanaman nilai- nilai (doktrinasi) yang ada di PMII Dan juga membangun idealitas sosial. Pada fase ini harus ditanamkan makna idealisme yang bermuatan relegius bagi mahasiswa dan urgensi perjuangan untuk idealisme itu melalui PMII baik pada struktur formalnya sebagai organisasi maupun pada aspek substansinya sebagai komunitas gerakan mahasiswa yang berkatar kultur Islam.

---

[30] Ibid, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tujuan dan Target

Tujuan dan target yang harus dicapai pada fase ini adalah:

1. Tertanamnya keyakinan pada setiap individu anggota bahwa PMII adalah organisasi kemahasiswaan yang paling tepat untuk mengembangkan potensi diri dan PMII sebagai *way of life.*
2. Tertanamnya keyakinan pada setiap individu anggota bahwa PMII adalah wahana untuk memperjuangkan idealisme, dalam konteks kemahasiswaan, kebangsaan maupun kemasyarakatan.
3. Memiliki keyakinan terhadap *Ahlus Sunnah Wal Jamaah (ASWAJA)* sebagai pandangan yang tepat untuk memahami dan mendalami Islam.
4. Dari tahapan ini output yang diharapkan adalah anggota yang mu'taqid dan militan menjadi kader.

d. Kurikulum

Dalam pelatihan awal yang disebut dengan Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA), para kader diberikan materi pembelajaran seperti berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1. Materi Masa Penerimaan Anggota Baru Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

No	Materi	Waktu
1	Bina Suasana	90 menit
2	Mahasiswa & Tanggung Jawab Sosial	120 menit
3	Keorganisasian PMII	120 menit
4	Nilai Dasar Pergerakan	120 menit
5	Islam Indonesia (Aswaja Sebagai ajaran yang moderat dalam Islam)	120 menit
6	Sejarah Negara Bangsa Indonesia	120 menit
7	Materi Muatan Lokal: Antropologi kampus, Sejarah PMII Lokal, Kajian Disiplin Ilmu Sesuai fakultas	120 menit
8	General Review	120 menit
9	Rencana Tindak Lanjut	120 menit

Melihat materi yang disampaikan pada Masa Penerimaan Anggota Baru ini terlihat bahwa materi yang diberikan adalah materi idiologisasi atas pemahaman ajaran yang dianut dan dikembangkan oleh PMII. Dalam materi keIslamannya yang disampaikan adalah materi Islam yang bercorak khas Indonesia dengan legitimasi Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai landasan filosofisnya.

Dalam materi keIndonesiaannya-pun dijelaskan tentang latar belakang dan sejarah Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar para kader PMII mampu mengenali jati diri Indonesia yang sesungguhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pelatihan Kader Dasar (PKD)

a. Pengertian

Pelatihan Kader Dasar merupakan perkaderan formal tingkat kedua. Pada fase ini persoalan doktrinasi nilai-nilai dan misi PMII, penanaman loyalitas dan militansi gerakan, diharapkan sudah tuntas. Target yang harus dicapai pada fase ini adalah terwujudnya kader-kader militan, mempunyai komitmen moral dan dasar-dasar kemampuan praksis untuk melakukan *Amar ma 'rufnahi munkar.*[31]

Dalam PKD, kepada peserta mulai diperkenalkan berbagai berbagai model gerakan, prinsip prinsip dasar Analisa .Sosial, dasar-dasar Advokasi dengan segala macam bentuknya serta dasar-dasar managerial pengelolaan aktifitas dan gerakan. *Output* dari PKD adalah seorang kader pergerakan yang siap terjun di tengah masyarakat.

b. Model Pendekatan

Karena pesoalan doktrinasi nilai, idiologi visi- misi PMII yang sudah tuntas, sehingga pendekatan doktrinasi sudah tidak diperlukan dalam pelatihan formal basic kedua ini. Tetapi pendekatan yang harus dipakai adalah dengan pendekatan partisipatoris aktif, sehingga

---

[31] Hasanuddin Wahid dkk, *Multilevel Strategi Gerakan PMII*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranan semua unsur yang terlibat dalam pelatihan sangat mempengaruhi terjadinya dinamika dan dialektika selama proses pelatihan berjalan.

c. Tujuan dan Target

Secara garis besar PKD ini bertujuan untuk membekali kader dengan kemampuan- kemampuan praksis dengan pijakan teori dan pengetahuan. Karena itu tujuan dan target yang harus dicapai pada fase ini adalah:

1. Tertanamnya keyakinan dan komitmen terhadap dunia pergerakan
2. Penguasaan terhadap prinsip- prinsip analisa sosial.
3. Penguasaan terhadap teori-teori sosial sebagai pijakan pengetahuan untuk membaca realitas masyarakat dan negara dalam konteks lokal- nasional dan global.
4. Penguasaan materi advokasi dan strategi- strateginya.

d. Kurikulum

Jika dilihat dari materinya, dalam Pelatihan Kader Dasar (PKD) yang dilaksanakan oleh PMII sudah mulai menampakkan aktifitas kajian terhadap realitas sosial. Materi- materi itu terangkum dalam kurikulum seperti di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2. Materi Pelatihan Kader Dasar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

No	Materi	Waktu
1	Pra-Kurikula	180 menit
2	Paradigma PMII	240 menit
3	Strategi Pengembangan PMII	150 menit
4	Pengorganisasian Kampus	150 menit
5	Pengelolaan opini dan gerakan massa	150 menit
6	Aswaja Sebagai Manhaj al-fikr	150 menit
7	Islam sebagai teologi pembebasan	150 menit
8	Analisa Sosial	150 menit
9	Analisa Wacana	150 menit
10	Studi Advokasi Kebijakan dan Anggaran	150 menit
11	Rekayasa Sosial	150 menit
12	Muatan Lokal: Sumber daya ekonomi maritim, studi keprofesian, ilmu bumi kampus	150 menit
13	General Review	150 menit

Dalam materi yang disampaikan dalam PKD ini, PMII sudah mulai menanamkan aktifitas pembacaan terhadap keadaan sosial. Berbeda dengan materi MAPABA yang cenderung lebih pada proses idiologisasi. Dengan materi tentang advokasi, strategi dan analisa para kader alumni PKD ini diharapkan mampu melakukan gerakan-gerakan sosial kemasyarakatan.

3. Pelatihan Kader Lanjut (PKL)

a. Pengertian

Pelatihan Kader Lanjut (PKL) merupakan tahapan kaderisasi formal tingkat ketiga dalam jenjang kaderisasi di PMII. Tahapan ini merupakan fase spesifikasi untuk mengarahkan kader kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan pegelolaan organisasi secara, professional. Dengan pemahaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai dan misi organisasi yang telah ditanamkan pada PKD, maka dalam PKL ini kader ditempa dan dikembangkan seluruh potensi dirinya untuk menjadi seorang pemimpin yang menyadari sepenuhnya amanah kekhalifahanya dengan didukung oleh kematangan leadership dan kemampuan managerial. Output dari pelatihan tahap ini adalah *"Leader of Movement and Institution"*.

Follow up PKL dilakukan melalui (dalam bentuk) pengelolaan aksi sosial transformatif. Hal ini dimaksudkan untuk peningkatan kualitas kepemimpinan kader pergerakan, baik dalam rangka pengembangan organisasi maupun dalam memecahkan persoalan-persoalan strategis yang berkaitan dengan dinamika internal organisasi dan dinamika eksternal yang terjadi di masyarakat.

b. Model Pendekatan

Karena persoalan manajerial ke-organisasian yang sudah tuntas dengan bekal pemahaman keyakinan terhadap organisasi dan nilai-nilai maka pendekatan yang digunakan lebih banyak menggunakan brainstorming, partisipatoris dan study kasus.[32] Hal ini sangat strategis

[32] Ibid, *131.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyiapkan kader agar mampu memahami betul mengenai realitas masyarakat dan ke-Indonesiaan yang benar- benar objektif dan membekali kader dengan pengetahuan sebagai alat analisa serta berbagai kemampuan/skill tertentu sehingga mampu berkompetisi dengan elemen- elemen gerakan yang lain, sebagai upaya agar tetap survive serta memenangkan kompetisi. Sehingga pengetahuan dan pengalaman masing-masing peserta akan sangat signifikan dalam menentukan metologi pelatihan.

c. Kurikulum

Materi yang ada dalam kurikulum Pelatihan Kader Lanjut (PKL) di PMII ini merupakan kelanjutan dari materi- materi sebelumnya. Hanya saja materi yang ada dalam PKL ini sudah banyak membahas dalam kajian- kajian teori praktis dalam analisa sosial masyarakat. Para Kader yang mengikuti PKL ini tentunya para Kader yang sudah dianggap mapan dalam hal idiologi ke PMII-annya. Baik tentang ke-Islaman dan ke-Indonesiaannya sudah menyatu dalam kejiwaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3. Pelatihan Kader Lanjut Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

No	Materi	Waktu
1	Geopolitik- Ekonomi	180 menit
2	Sejarah Masyarakat dan Sosial Movement Dunia dan Indonesia	240 menit
3	Relasi Negara- masyarakat dan relasi kuasa	150 menit
4	Faktor- faktor dan prasyarat perubahan di dunia	150 menit
5	Kritik Wacana Agama	150 menit
6	Peta pemikiran dan gerakan Islam	150 menit
7	Membedah PMII Perspektif Ideologi	150 menit
8	Membedah PMII Perspektif Organisasi	150 menit
9	Membedah PMII Perspektif Kaderisasi	150 menit
10	Membedah PMII Perspektif Format, Strategi dan Taktik Gerakan	150 menit
11	Membedah PMII Perspektif Kepemimpinan	150 menit
12	Community Organizing	150 menit
13	Analisa Wacana	150 menit
14	Lobby dan Jaringan	150 menit
15	General Review	150 menit

Melihat materi- materi yang diberikan dalam PKL ini bersifat materi taktis tentunya alumni PKL ini sudah benar- benar menjadi Kader pergerakan yang dicita- citakan sebagai kader ulul-albab yang dapat memberikan kebaikan pada dirinya sendiri sekaligus mampu memberikan kebaikan pada kehidupan di sekelilingnya.

E. Materi Kaderisasi PMII

a. Materi Ke-Islaman

PMII yang secara struktural terpisah dari NU, namun secara kultural tidak dapat dilepaskan oleh tradisi dan prinsip- prinsip NU. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sangat berkaitan erat dengan historisitas PMII yang memang dilahirkan dari dalam lumbung NU. Hal ini menyebabkan kesamaan ajaran Islam yang dianut keduanya. Yakni Islam *Ahlussunnah Waljama'ah* yang selanjutnya dikenal dengan Istilah Aswaja.

Prinsip Aswaja sepanjang sejarah hingga saat ini adalah yang paling cocok dan relevan dalam kenyataan masyarakat Indonesia. Penghayatan ajaran Islam *Ahlussunnah Waljamaah* di Indonesia memiliki karakter dan perwujudan sendiri tanpa menyimpang dari ajaran Islam.[33]

Pada hakikatnya, Aswaja adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rosulullah SAW dan para sahabatnya. Ketika Rosulullah bersabda bahwa umatnya akan terpecah dan tergolong menjadi 73 golongan, beliau menegaskan bahwa yang benar dan selamat dari sekian banyak golongan itu hanyalah *Ahlussunnah Waljama'ah*. Atas pertanyaan sahabat, apa *Ahlussunnah Waljama'ah* itu? Rasul merumuskan dengan sabdanya *"Maa Ana 'alaihi al yaumi wa ashhabii"* (Apa yang aku berada di atasnya, hari ini, bersama para sahabatku).[34]

Aswaja bukanlah sesuatu yang bru timbul sebagai reaksi dari timbulnya beberapa aliran menyimpang dari ajaran yang murni seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan sebagainya. Aswaja sudah ada sebelum

---

[33] M. Hasanuddin Wahid dkk, *Multilevel Strategi Gerakan PMII,* 51.
[34] KH. Ahmad Siddiq, *Khittah Nadliyyah,* Cet III (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya itu timbul. Aliran- aliran itulah yang merupakan gangguan terhadap kemurnian aswaja. Setelah gangguan itu membadai dan berkecamuk, diarasakn perlunya predikat Aswaja dipopulerkan oleh kaum Muslimin yang tetap setia menegakkan *As Sunnah Waljama'ah,* mempertahankannya dari segala macam gangguan yang ditimbulkan oleh aliran- aliran yang mengganggu, mengajak seluruh pemeluk Islam untuk kembali kapada Aswaja.[35]

Dalam perjalanannya, Aswaja ini mengalami suatu modifikasi pemaknaan dan pemahamannya. Secara *de facto* sudah menjadi fenomena umum di kalangan komunitas NU, terutama di kalangan generasi muda NU, yang embrionya dimulai sejak deklarasi khittah NU 1962 di Situbondo 1986, bersinggungan dengan tampilnya KH. Abdurrahman Wahid sebagai Ketua Umum Tanfidziyah PBNU saat itu, dan mencapai puncak kristalisai dan konsolidasi yang transparan pada dekade akhir 1990-an.[36]

Gagasan tersebut notabene dicetuskan oleh generasi muda NU; baik melalui ikatan secara struktural dengan NU seperti Anshar, fatayat, IPNU dan Lakpesdam maupun organisasi yang hanya memiliki keterkaitan secara kulktural dengan Nu seperti PMII. Hal ini sulit ditolak karena dalam konteks ini figur Gus Dur memiliki peran yang sangat

---

[35] KH. Ahmad Siddiq, *Khittah Nadliyyah,* 29.

[36] Chayyi Fanani, *Nilai-nilai Multikultural Dalam Kurikulum Aswaja NU,* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan dalam urusan transfromasi social keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini transformasi sosial di lingkungan NU, Said Aqil Siradj yang menjadi salah satu pengurus PBNU, menyatakan:

" Pemahaman Aswaja sebagai metode berfikir *(manhaj al-fikr)* bukan madzhab harus menjadi titik awal kerangka berfikir dalam menggali hukum (syariah). Metode tersebut bersifat *tawasuth, tasamuh* dan selalu mencari jalah tengah (moderat) yang diterima oleh sebagian besar golongan".[37]

Dengan menggunakan doktrin Aswaja dalam kerangka *Manhaj al-Fikr,* yang dalam konteks sosial keagamaan, kemasyarakatan dan pendidikan, hal ini memberikan justifikasi teologis kepada generasi muda NU (dalam hal ini PMII bagian di dalamnya) untuk bersikap kritis dalam menafsirkan realitas, bersikap adil dan seimbang dalam menerima dan menempatkan perbedaan serta menjaga jarak dengan kekuasaan dalam upaya tetap mempertahankan independensi dan sikap moderat.[38]

b. Materi Ke-Indonesiaan

Perlu ditegaskan bahwa PMII menganggap bahwa Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia ini adalah sebuah sikap final. Tak ada yang bisa menggantikan idiologi Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat perjuangan PMII dalam mengawal

---

[37] Said Agil Siradj, *Ahlus Sunnah Wal-Jamaah dalam Lintas Sejarah,* (Yogyakarta: LKPSM, 1998), 15.

[38] Hanik Yuni Alfiyah, *Transformasi Sosial NU Berbasis Aswaja,* dalam *Academia: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan* (Probolinggo: Lemlit IAIN J, 2007), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalannya proses Demokrasi di Indonesia. Sejak kelahirannya bahkan sebelum PMII ini dilahirkan individu- individu PMII yang berada dalam kultural masyarakat NU sudah berjuang untuk kebangkitan Indonesia. Usaha- usaha itu banyak dilihat dari aspek- aspek perjuangan PMII, misalnya saat menghalau PKI[39] dari Indonesia.

Dalam hal ini Mahbub Junaidi[40] pernah mengatakan di depan peserta Kongres PMII ke II di Malang, Jawa Timur,

"Bila tahap pertama Orde Baru dihitung dari titik awal penghancuran GESTAPO/PKI, maka PMII dengan rendah hati akan mencatat bahwa peranan PMII tidak bisa disisihkan oleh sejarah. Kita telah mengambil peranan pada saat yang sulit menentukan sikap, teristimewa pada tanggal 1-5 Oktober 1965, tanggal keluarnya pernyataan NU dan ormas- ormasnya yang secara tegas menunjuk hidung bahwa PKI-lah dalang dan pelaku coup G.30.S/PKI, karenanya harus dibubarkan."[41]

Aksi menumpas PKI itu dianggap bukan kepentingan manusia melainkan karena perintah agama untuk membela Negara. Aksi- aksi telah banyak dilakukan dalam upaya menumpas PKI di Indonesia. Salah satunya dengan mengadakan konsolidasi untuk membentuk organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) yang pada saat itu sahabat

---

[39] PKI adalah Partai Komunis Indonesia yang berhaluan komunis yang telah banyak melakukan aksi kekerasan untuk merampas kekuasaan pemerintah.

[40] Mahbub Junaidi adalah salah satu Deklator PMII. Mahbub Junaidi namanya "Pendekar Pena" panggilannya. Sosok kelahiran 27 juli 1993 ini begitu gemar menulis, bahkan ia pernah bersatement "Saya akan menulis dan terus menulis hingga saya tak mampu lagi menulis". Tokoh kelahiran jakarta ini memulai karier menulisnya ketiaka Ia duduk di bangku Sekolah, sebagai Redaktur majalah Sekolah. Lihat http://www.pmiipost.com/catatan-sejarah/mahbub-junaidi-sang-ketum-pmii-dengan-senjata-pena-nya.html , diakses tgl 27 April 2012 jam 07:06.

[41] Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul- Simpul Sejarah Perjuangan*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamroni (ketua 1 PP PMII) yang sangat antusias untuk ikut dan memimpin KAMI dalam rangka menumpas PKI.[42]

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi kepemudaan jelas memiliki komitmen kebangsaan yang kokoh. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan akar historis kultural organisasi mahasiswa ini yang tidak bisa dilepaskan dari perahu besarnya orgnisasinya, yakni Nahdlatul Ulama'. Disamping itu, kata Indonesia yang melekat pada PMII menjadi bukti kongkrit komitmen PMII terhadap ke-Indonesiaan.[43]

Komitmen perjuangan yang dilakukan PMII dalam upayanya untuk demokratisasi, dengan terus- menerus melakukan penguatan pada basis massa rakyat merupakan salah satu pilihan dengan segala konsekuensi yang mesti diterima. Dengan demikian arah atau orientasi dari kebijakan yang diwujudkan harus senantiasa berporos pada upaya *empowering* atau pemberdayaan bagi tumbuh dan berkembangnya semangat kemandirian dengan paradigma kritis dimana masyarakat ditempatkan pada posisi tidak sebagai obyek, tetapi subyek. Dalam potret yang demikian, perjuangan terwujudnya civil society menemukan dasar pijakannya. Tanpa itu, upaya perjuangan bagi terwujudnya demokratisasi,

---

[42] Mahbub Junaidi, *Meningkatkan Konsolidasi Untuk Pembinaan Orde Baru dan Kemenangan Demokrasi,* Laporan Ketua Umum PP PMII pada Kongres ke III pada tanggal 7-11 Februari 1967 di Malang, Jawa Timur.

[43] Ihsanuddin, (Kandidat Ketua Umum PB PMII 2011-2013, penulis buku *"Tan Malaka dan Revolusi Proletar"*) dalam http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,27149-lang,id-c,kolom-t,PMII+dan+Komitmen+ke+Indonesia+an-.phpx , diakses tanggal 23 April 2012 Jam 10:12 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penegakan hukum, dan berbagai agenda perubahan ke arah pembangunan suatu sistem yang berkeadilan dan berkemakmuran akan menemukan batu sandungan dan stagnasi.[44]

Materi keIndonesiaan ini disampaikan mulai awal pengkaderan formal. Dalam Mapaba, peserta diberi dua materi wajib keIndonesiaan yaitu Sejarah Negara Bangsa Indonesia, serta Sejarah Perencanaan Pembangunan Indonesia. Materi pertama diarahkan untuk memberikan wawasan kepada peserta mengenai proses kemenjadian Indonesia sampai tercipta keadaan dan bentuk seperti yang didapati saat ini. Materi ini bertujuan agar peserta memahami sejarah Indonesia dalam perspektif sejarah masyarakat dan sejarah ke-bangsaan-nya baik dalam fase feodal-primodial-modern (dari zaman kerajaan-sekarang) serta peranan internasional dalam kebangsaan Indonesia, sehingga mampu memahami logika dan nalar masyarakat dan bangsa sebagai upaya untuk membaca masa depan Indonesia.[45] Materi kedua secara khusus mengupas sistem perencanaan pembangunan yang pernah dipakai dan sedang dijalankan oleh Indonesia. Makna penting dalam mengkaji sejarah adalah bahwa sejarah telah mengantarkan bentuk keadaan saat ini dan mempengaruhi masa yang akan dating.[46]

---

[44] Akhmad Gojali harahap, *PMII: Pelopor & Penggerak Perubahan*, 71.
[45] M. Ali Maskur, *Merebut Kekuatan Perubahan*, 35.
[46] M. Hasanudin Wahid, *Multi Level Strategi Gerakan PMII*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Nilai Dasar Pergerakan PMII

Secara esensial Nilai Dasar Pergerakan ini adalah suatu sublimasi nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dengan kerangka pemahaman keagamaan Ahlussunnah wal jama'ah yang menjiwai berbagai aturan, memberi arah dan mendorong serta penggerak kegiatan-kegiatan PMII. Sebagai pemberi keyakinan dan pembenar mutlak, Islam mendasari dan menginspirasi Nilai Dasar Pergerakan ini meliputi cakupan aqidah, syari'ah dan akhlak dalam upaya memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Dalam upaya memahami, menghayati dan mengamalkan Islam tersebut, PMII menjadikan Ahlussunnah wal jama'ah sebagai pemahaman keagamaan yang paling benar.

Nilai dasar pergerakan dalam PMII ini difungsikan sebagai *landasan berpijak*, dalam setiap gerak langkah dan kebijakan yang harus dilakukan. *Landasan berpikir*, dalam mengeluarkan argumen dan pendapat yang dikemukakan terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. *Sumber motivasi* dan pendorong kepada anggota untuk berbuat dan bergerak sesuai dengan nilai yang terkandung di dalamnya.[47]

---

[47] PB PMII, *Visi Kepemimpinan Indonesia, Merangkai Republik yang Terkoyak*" (Materi Kongres XIV Pergerakan Mahasiswa Indonesia), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai Dasar Pergerakan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. ***Tauhid***

Meng-Esakan Allah SWT, merupakan nilai paling asasi yang dalam sejarah agama samawi telah terkandung sejak awal keberadaan manusia. *(Al-Ihlas, Al-Mukmin ayat 25, Al-Baqarah ayat 130-131).*

Allah adalah Esa dalam segala totalitas, dzat, sifat-sifat, dan perbutan-perbuatan-Nya. Allah adalah dzat yang fungsional. Allah menciptakan, memberi petunjuk, memerintah, dan memelihara alam semesta ini. Allah juga menanamkan pengetahuan, membimbing dan menolong manusia. Allah Maha Mengetahui, Maha Menolong, Maha Bijaksana, Hakim, Maha Adil, dan Maha Tunggal. Allah Maha Mendahului dan Maha Menerima segala bentuk pujaan dan penghambaan.

Keyakinan seperti itu merupakan keyakinan terhadap sesuatu yang lebih tinggi dari pada alam semesta, serta merupakan kesadaran dan keyakinan kepada yang ghaib. Oleh karena itu, tauhid merupakan titik puncak, melandasi, memadu, dan menjadi sasaran keimanan yang mencakup keyakinan dalam hati, penegasan lewat lisan, dan perwujudan dalam perbuatan. Maka konsekuensinya Pergerakan harus mampu melarutkan nilai-nilai Tauhid dalam berbagai kehidupan serta terkomunikasikan dan merambah ke sekelilingnya. Dalam memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mewujudkan itu, Pergerakan telah memiliki *Ahlussunnah wal jama'ah* sebagai metode pemahaman dan penghayatan keyakinan itu.

2. *Hubungan Manusia Dengan Allah*

Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Dia menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baik kejadian dan menganugerahkan kedudukan terhormat kepada manusia di hadapan ciptaan-Nya yang lain.

Kedudukan seperti itu ditandai dengan pemberian daya fikir, kemampuan berkreasi dan kesadaran moral. Potensi itulah yang memungkinkan manusia memerankan fungsi sebagai khalifah dan hamba Allah. Dalam kehidupan sebagai khalifah, manusia memberanikan diri untuk mengemban amanat berat yang oleh Allah ditawarkan kepada makhluk-Nya. Sebagai hamba Allah, manusia harus melaksanakan ketentuan-ketentauan-Nya. Untuk itu, manusia dilengkapi dengan kesadaran moral yang selalu harus dirawat, jika manusia tidak ingin terjatuh ke dalam kedudukan yang rendah.

Dengan demikian, dalam kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah, terdapat dua pola hubungan manusia dengan Allah, yaitu pola yang didasarkan pada kedudukan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah. Kedua pola ini dijalani secara seimbang, lurus dan teguh, dengan tidak menjalani yang satu sambil mengabaikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Sebab memilih salah satu pola saja akan membawa manusia kepada kedudukan dan fungsi kemanusiaan yang tidak sempurna. Sebagai akibatnya manusia tidak akan dapat mengejawentahkan prinsip tauhid secara maksimal.

Pola hubungan dengan Allah juga harus dijalani dengan ikhlas, artinya pola ini dijalani dengan mengharapkan keridloan Allah. Sehingga pusat perhatian dalam menjalani dua pola ini adalah ikhtiar yang sungguh-sungguh. Sedangkan hasil optimal sepenuhnya kehendak Allah. Dengan demikian, berarti diberikan penekanan menjadi insan yang mengembangkan dua pola hubungan dengan Allah. Dengan menyadari arti niat dan ikhtiar, sehingga muncul manusia-manusia yang berkesadaran tinggi, kreatif dan dinamik dalam berhubungan dengan Allah, namun tetap taqwa dan tidak pongah Kepada Allah.

3. *Hubungan Manusia Dengan Manusia*

Hal ini lebih dikenal dengan istilah kata paham *humanism* atau yang dikenal dengan *hablum minannas.* Pemahaman ini merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan dalam PMII. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, ras, golongan dan agama. Nilai- nilai humanistik ini mengembalikan kepada keyakinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas kebesaran Tuhan, perlakuan yang arif dan terhormat terhadap dirinya, membangun semangat untuk setia kepada sesama manusia.[48]

Tidak ada kelebihan antara yang satu dengan yang lainnya , kecuali karena ketakwaannya. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, ada yang menonjol pada diri seseorang tentang potensi kebaikannya , tetapi ada pula yang terlalu menonjol potensi kelemahannya, agar antara satu dengan yang lainnya saling mengenal, selalu memadu kelebihan masing-masing untuk saling kait mengkait atau setidaknya manusia harus berlomba dalam mencari dan mencapai kebaikan, oleh karena itu manusia dituntut untuk saling menghormati, bekerjasama, tolong menolong, menasehati, dan saling mengajak kepada kebenaran demi kebaikan bersama.

Di dalam kehidupan itu sesama manusia saling menghormati harkat dan martabat masing-masing , berderajat, berlaku adil dan mengusahakan kebahagiaan bersama. Untuk diperlukan kerjasama yang harus didahului dengan sikap keterbukaan, komunikasi dan dialog antar sesama. Semua usaha dan perjuangan ini harus terus - menerus dilakukan sepanjang sejarah.

Melalui pandangan seperti ini pula kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara dikembangkan. Kehidupan

---

[48] Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan,* (Surabaya: STAIN Salatiga Press-JP BOOK, 2007), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan kerelaan dan kesepakatan untuk bekerja sama serta berdampingan setara dan saling pengertian. Bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita bersama : hidup dalam kemajuan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Tolok ukur bernegara adalah keadilan, persamaan hukum dan perintah serta adanya permusyawaratan.

Sedangkan hubungan antara muslim dan non muslim dilakukan guna membina kehidupan manusia dengan tanpa mengorbankan keyakinan terhadap universalitas dan kebenaran Islam sebagai ajaran kehidupan paripurna. Dengan tetap berpegang pada keyakinan ini, dibina hubungan dan kerja sama secara damai dalam mencapai cita-cita kehidupan bersama ummat manusia.

4. *Hubungan Manusia Dengan Alam*

Sebagai ciptaan Allah, alam berkedudukan sederajat dengan manusia. Namun Allah menundukan alam bagi manusia , dan bukan sebaliknya . Jika sebaliknya yang terjadi, maka manusia akan terjebak dalam penghambaan terhadap alam , bukan penghambaan terhadap Allah. Karena itu sesungguhnya berkedudukan sebagai khalifah di bumi untuk menjadikan bumi maupun alam sebagai obyek dan wahana dalam bertauhid dan menegaskan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlakuan manusia terhadap alam tersebut dimaksudkan untuk memakmurkan kehidupan di dunia dan diarahkan kepada kebaikan di akhirat, di sini berlaku upaya berkelanjutan untuk mentransendensikan segala aspek kehidupan manusia. Sebab akhirat adalah masa masa depan eskatologis yang tak terelakan . Kehidupan akhirat akan dicapai dengan sukses kalau kehidupan manusia benar-benar fungsional dan beramal shaleh.

Kearah semua itulah hubungan manusia dengan alam ditujukan . Dengan sendirinya cara-cara memanfaatkan alam , memakmurkan bumi dan menyelenggarakan kehidupan pada umumnya juga harus bersesuaian dengan tujuan yang terdapat dalam hubungan antara manusia dengan alam tersebut. Cara-cara tersebut dilakukan untuk mencukupi kebutuhan dasar dalam kehidupan bersama. Melalui pandangan ini haruslah dijamin kebutuhan manusia terhadap pekerjaan ,nafkah dan masa depan. Maka jelaslah hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan pemanfaatan alam untuk kemakmuran bersama. Hidup bersama antar manusia berarti hidup dalam kerja sama, tolong menolong dan tenggang rasa.

Nilai Dasar Pergerakan ini dirumuskan kerangkanya oleh PMII pada Musyawarah Kerja Nasional II yang dilaksanakan pada tanggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1-5 Mei 1976.[49] Demikianlah nilai dasar pergerakan yang telah menjadi pegangan oleh semua kader PMII dalam segala aktifitasnya. Yang mana Nilai dasar perjuangan ini menjadi suatu kebulatan tekad, pandangan yang secara sistematis merupakan cermin dari keyakinan Islam yang berhaluan Aswaja untuk memberikan alas pijak dalam memberikan arah tingkah laku PMII sebagai suatu kelompok sosial untuk mencapai cita-cita perjuangan.

[49] Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah, 73.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN NILAI MULTIKULTURAL DALAM SISTEM KADERISASI PMII

A. Keselarasan Konsep Kaderisasi PMII Dengan Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional

1. PMII dan Pendidikan Islam

Dalam pembahasan ini mencoba menganalisa sistem kaderisasi PMII yang dapat dijadikan sebuah penegasan bahwa PMII merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam. Untuk mempertegas ini semua perlu melihat bagian- bagian konsep dari sistem kaderisasi PMII yang mempunyai titik singgung persamaan dengan konsep pendidikan Islam.

Telah dijelaskan dalam sejarah berdirinya PMII bahwa banyak faktor yang menyebabkan organisasi mahasiswa ini dilahirkan. Terlepas dari aspek politik yang ada pada saat itu, PMII dikatakan bahwa kelahirannya menjadi kepanjangan tangan NU dalam memelihara dan mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal-jamaah.[1] Hal ini senada dengan apa yang dituturkan oleh KH.Nuril Huda bahwa PMII menjadi

[1] Imam Nahrawi, dalam penjelasannya tentang refleksi hari lahir PMII yang ke 52 di rumah makan Agis Surabaya. (Imam Nahrawi adalah salah satu kader PMII yang pernah menjadi ketua rayon Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Ketua Cabang PMII Surabaya, Ketua Umum PMII Koordinator Cabang Jawa Timur yang saat ini menjadi DPR RI sekaligus Sekretaris Jendral PKB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

garda depan untuk menjaga benteng ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah.[2]

Dengan demikian sejak dilahirkan bahkan sebelum nama PMII ini muncul, PMII menyatakan diri sebagai organisasi underbouw kemahasiswaan NU yang berhaluan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang setia pada empat pilar bangsa, Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.[3] Kelahiran nama PMII diilhami dari pertemuan para panitia sponsor[4] dalam perumusan awal nama organisasi yang kemudian muncul nama PMII. Mereka menyepakati bahwa nama organisasi yang akan dilahirkan itu tidak terlepas dari unsur - unsur pemikiran sebagai berikut:

a. Menunjukkan adanya kedinamisan sebagai organisasi mahasiswa, teristimewa pada saat itu suasana sedang diliputi oleh isu nasional, yaitu semangat revolusi.
b. Menampakkan identitas keislaman, sekaligus sebagai pelanjut dari konsepsi NU yang berhaluan paham Islam Ahlussunnah Waljama'ah, juga berdasarkan perjuangan para wali di pulau jawa yang telah sukses

---

[2] KH. Nuril Huda adalah salah satu pendiri PMII yang saat ini masih dikaruniai umur panjang. Hal ini disampaikan beliau dalam Koran Duta Masyarakat Edisi hari Minggu 29 April 2012 yang menjelaskan tentang banyaknya masjid- masjid di Indonesia yang direbut oleh kalangan kaum Wahabi.

[3] http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,37526-lang,id-c,nasional-t,Jelekkan+Gus+Dur++Sekjen+Pengda+FPI+Diteriaki++Turun+++++-.phpx, akses tanggal 1 Mei 2012 Jam 23:00.

[4] Panitia Sponsor adalah tiga orang mahasiswa sebagai perwakilan awal dalam mengawali tugas untuk perumusan nama PMII yang pada saat itu diberi tugas untuk menghadap sekaligus memohon petunjuk dan restu Ketua Umum PBNU Idham Chalid pada tanggal 19 Maret 1960. Lihat Otong Abdurrahman, *PMII 1960-1985 Untukmu Satu Tanah Airku, Untukmu Satu Keyakinanku, 28.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dakwahnya. Mereka sangat toleran dengan budaya setempat. Mahasiswa NU agar bisa mengkaji budaya untuk bisa dimanfaatkan, mana yang bertentangan atau tidak dengan Islam, sehingga begitu nilai- nilai ajarannya akomodatif.

c. Memanifestasikan nasionalisme sebagai semangat kebangsaan, karenanya nama Indonesia harus tercantum.[5]

Untuk menjaga dan melestarikan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah serta nilai- nilai yang ada dalam NU itu maka PMII ini lahir dalam bentuk organisasi kaderisasi yang berusaha mencetak manusia yang sesuai karakter yang diinginkan, yakni manusia yang berjalan sesuai ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah itu sendiri.

Dari analisa ini dapat dikaitkan antara PMII dengan hakikat Pendidikan Islam. Hal ini dilakukan untuk menemukan suatu persamaan antara letak dasar PMII dalam hakikat pendidikan Islam. Teori pendidikan yang telah dipaparkan di bab dua menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.[6]

Pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan,pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua anak

---

[5] Otong Abdurrahman, *PMII 1960-1985 Untukmu Satu Tanah Airku, Untukmu Satu Keyakinanku*, (Jakarta: PB PMII, 2005),*30*

[6] HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik secara formal maupun nonformal dalam rangka menuju pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan adalah segala aktifitas atau upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.

Sedangkan Kaderisasi yang ada dalam PMII berarti proses bertahap dan terus-menerus sesuai tingkatan, capaian, situasi dan kebutuhan tertentu, yang memungkinan seorang kader dapat mengembangkan potensi akal, kemampuan fisik, moral dan sosialnya. Sehingga kader dapat membantu orang lain dan dirinya sendiri untuk memperbaiki keadaan sekarang dan mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Dari analisa ini dapat ditegaskan bahwa dasar dan pilar utama dalam mendirikan PMII yang kemudian diteruskan dengan bangunan sistem kaderisasi di dalamnya adalah semangat keislaman dan keindonesiaan. Semangat keislaman ini diejawantahkan dalam membumikan serta menjaga nilai- nilai ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah.

Segala bentuk kaderisasi yang ada dalam PMII bermuara pada usaha untuk menghasilkan kader ideal yang dicitrakan dengan citra diri "Ulul Albab". Tanda- tanda Ulul Albab secara umum didefinisikan sebagai berikut. *Pertama,* sebagai seseorang yang selalu dan bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan (olah pikir). *Kedua,* seseorang mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memisahkan yang jelek dan yang baik. *Ketiga,* kritis dalam dalam mendengarkan pembicaraan pandai menimbang- nimbang ucapan teori, proposi atau dalil yang ditemukan oleh orang lain. Dan yang ke *empat* bersedia menyampaikan ilmu kepada orang lain untuk memperbaiki struktur masyarakat.

Argumentasi tentang kader ulul-albab yang dicita- citakan PMII ini berangkat dari ayat- ayat Al-Qur'an yang banyak menyebutkan kata itu di dalamnya. Dengan argumen itu PMII berusaha melandaskan semua usaha yang dilakukannya kepada Ajaran Islam.

Dengan demikian dilihat dari aspek dasar dan tujuan berdirinya, PMII sangat mendukung dan termasuk dalam bagian Pendidikan Islam. Hal ini terlepas dari aspek lain yang dijalankannya. Seperti adanya misi idiologisasi paham ajaran golongan. Karena idiologi dan ajaran yang dipahami masing- masing golongan itu tidak sama. Tetapi selama ajaran itu masih berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits maka selama itu pula ajaran Islam ada di dalamnya.

2. PMII dan Pendidikan Nasional

Dalam dunia pendidikan nasional di Indonesia dikenal dengan istilah jalur pendidikan. Tiga jalur itu adalah pendidikan formal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nonformal dan informal.[7] Dari ketiga jalur ini PMII dapat digolongkan menjadi bagian dari pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.[8] Dengan kata lain pendidikan nonformal ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana diluar kegiatan persekolahan. Pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat kecenderungannya sangat pro-masyarakat miskin yang bervisi pembebasan dan perlawanan terhadap penindasan dalam sistem pendidikan yang ada.[9]

Proses kaderisasi yang ada dalam PMII sengaja dilakukan dengan tujuan PMII itu sendiri. Kesengajaan proses ini dapat dilihat dengan adanya kurikulum yang ada dalam sistem kaderisasi PMII. Dengan adanya kurikulum ini, terlepas sempurna atau tidak sudah dapat ditegaskan bahwa telah ada proses yang tertib, sistematis, terarah dan berjenjang dalam proses kaderisasi yang ada dalam PMII.

Oleh karenanya sampai saat ini, keberadaan PMII sebagai organisasi mahasiswa masih tetap bertahan dan dipelihara oleh pemerintah

---

[7] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[8] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[9] Nurani Soyomukti, *Teori- teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern,*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia untuk mendukung pendidikan formal dalam rangka pembangunan nasional.

B. Nilai Multikultural Dalam Materi Kaderisasi PMII

Jika melihat kurikulum kaderisasi PMII, baik di Mapaba, PKD dan PKL, ada beberapa materi yang mendukung terhadap pengembangan nilai pendidikan Islam Multikultural. Materi itu antara lain, Nilai Dasar Pergerakan, Islam Indonesia, Sejarah Bangsa Indonesia, Antropologi Kampus, Aswaja sebagai Manhajul Fikr, Islam sebagai Teologi Pembebasan, Analisa Sosial. Namun demikian, untuk melihat nilai multikultural itu tidak bisa hanya melihat bagian-bagian dari materi itu. Secara keseluruhan, materi itu berkaitan menjadi satu kesatuan yang utuh yang kemudian dapat melahirkan output kader sesuai tujuan. Dalam subbab ini penulis mengungkapkan beberapa nilai multikultural yang berhasil ditemukan dalam materi keIslaman (Aswaja), materi keIndonesiaan dan materi Nilai Dasar Pergerakan yang merupakan materi wajib dalam kaderisasi PMII.

1. Nilai Multikultural dalam Ajaran Ahlussunnah Waljama'ah yang dianut oleh PMII

Perlu ditegaskan bahwa faham *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) yang dikembangkan PMII adalah Aswaja NU yang ditempatkan sebagai *manhaj al-fikr* / paradigma atau cara pandang dalam melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas yang ada. Penempatan Aswaja sebagai *manhaj al-fikr* inilah yang menyebabkan adanya perbedaan antara kader NU yang aktif di PMII dengan yang tidak aktif.

Aswaja yang dijadikan *manhaj al-fikr* ini menyebabkan adanya gerakan progresif dari kader PMII dalam menanggapi setiap permasalahan yang ada. Ini sangat sesuai dengan Tri Dharma mahasiswa yang salah satu isinya adalah pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain pemahaman Aswaja di PMII menjadi pijakan kekuatan yang mendongkrak kader PMII untuk cenderung melakukan aktifitas penggerakan dalam rangka mengontrol setiap realitas yang terbaca.

Jika menganalisa isi materi aswaja PMII maka yang dikaji adalah Aswaja NU itu sendiri. Walaupun PMII telah menjadi organisasi yang Independent terhadap NU sebagai mana yang tercantum dalam Deklarasi Murnajati. Namun demikian, dalam perjalanannya, PMII melakukan Deklarasi yang menyatakan sikap interdependensinya dengan NU. Sikap ini menegaskan bahwa PMII menyadari bahwa ikatan kultural dengan NU tetap tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu, dalam melakukan analisa nilai Multikultural terhadap materi Ahlussunnah Waljama'ah yang diajarkan PMII sama dengan menganalisa Aswaja NU itu sendiri. Analisa ini adalah analisa konten / isi materi Ahlussunnah Waljama'ah yang ada dan diajarkan dan bukanlah analisa historis tentang kemunculan ajaran itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah adalah ajaran yang disampaikan dan diamalkan oleh Nabi Muhammad kepada sahabat-sahabat-Nya.[10] Paham Ahlussunnah Waljama'ah dalam NU yang juga dikembangkan oleh PMII mencakup aspek aqidah, syariah dan ahlak. Ketiganya, merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam. Didasarkan pada *manhaj* / pola pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang aqidah, empat imam madzhab besar dalam bidang fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali), dalam bidang tasawuf menganut *manhaj* Imam Al-Ghozali dan Imam Abu al-Qosim al-Junaidi al-Baghdadi.[11]

Definisi yang dirumuskan (hasil penjabaran KH.Bisyri Mustafa) adalah sebagai berikut : satu, menganut ajaran-ajaran imam madzhab dari salah satu empat madzhab dalam bidang fiqih. Kedua, menganut ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang tauhid. Ketiga, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim Al-Junaidy dan Ghazali dalam bidang tasawwuf.[12]

---

[10] LTNU PWNU Jawa timur, *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah Waljama'ah yang berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama,* (Surabaya: Khalista, 2006), 2.

[11] Dalam karya Hadratussyaekh KH.Hasyim Asy'ari, " *Risalah Ahl al-Sunnah wal al-Jama'ah"* hal; 9. Beliau menyatakan: " Dalam bidang tasawuf sejalan (mengikuti) dengan Imam al-Ghazali dan al-Imam Abi al-Hasan al-Sadzili.

[12] Imam Ghazali M, *Aswaja Klaim Nahdlatul Ulama Pembakuan terhadap Kemapanan dalam Visi Anak Muda Nahdlatul 'Ulama* dalam Jurnal Kajian Keislaman Nuansa, Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama, Kairo-mesir , dari http://pcinumesir.tripod.com/ilmiah/jurnal/isjurnal/nuansa/Apr97/4.htm, diakses tanggal 01 Mei 2012 Jam 03:05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran Ahlussunnah Waljama'ah yang diterapkan dalam tata kehidupan masyarakat Nahdliyin ini bertumpu pada karakter *Tawasuth, tasamuh, tawazun, 'adalah,* dan *amar ma'ruf nahi munkar.*[13]

Aswaja NU yang juga di jadikan *manhaj al-fikr* oleh PMII bersifat plural, multikultural, toleran, tasamuh, tawazun. Dasarnya adalah *Lanaa a'malaluna walakum a'malukum* (bagi kami perbuatan kami, bagi kamu perbuatanmu). Nilai- nilai multikultural ini diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap keberadaan keberagaman tradisi yang ada di masyarakat. [14]

Nilai- nilai karakter inilah yang ditanamkan dalam dunia kaderisasi yang ada di PMII. Penjabaran dan implementasi dari nilai- nilai itu adalah sebagai berikut:

Pertama, tawasuth (moderat); sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. NU dan PMII dengan sikap sadar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim). *Tawasuth* ini diambil dari firman Allah SWT (dari kata *wasathan);*

---

[13] Chayyi Fanani, *Nilai-nilai Multikultural Dalam Kurikulum Aswaja NU,* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 58.

[14] Ibid, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan demikianlah, Kami telah menjadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia dan supaya Rasulullah SAW menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian..."[15]

Sikap *tawasuth* ini bersumber dari ajaran Islam sesuai dengan karakter bangsa Indonesia pada umumnya.[16] Penerapan sikap *tawasuth* (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat serba boleh dengan mencampur aduk semua unsur (*sinkretisme*)[17] juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Prinsip dan karakter *tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.[18]

Kedua, tasamuh (toleran); sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal- hal yang bersifat *furuiyah* atau menjadi masalah *khilafiyah,* serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Toleransi ini adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk kerasan bersama orang lain yang berbeda. Menjadi toleran adalah

---

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* QS. Al-Baqarah: 143.

[16] Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul* Ulama, cet. IV (Jember: Masjid Sunan Kalijaga, 2006), 29.

[17] Sinkretisme adalah usaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama, tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib berikut dimensi eskatologisnya dengan Islam

[18] Hasyim Muzadi, dalam Rini, *Pendidikan Berwawasan Plurlistik: Studi atas Kurikulum ke-Aswajaa-an NU,* (Kudus: P3M STAIN Kudus, 2008), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membolehkan orang lain untuk menjadi dirinya sendiri. Sikap tasamuh ini memberikan bekal kepada warganya agar jangan terlalu membesar-besarkan perbedaan yang terjadi di antara umat Islam dan umat non Islam.

Dalam diskursus sosial-budaya, Ahlussunnah wal Jama'ah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah tidaklah memiliki signifikansi yang kuat.[19]

Sikap toleran Ahlussunnah wal Jama'ah yang demikian telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan secara lebih luas. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.[20]

Ketiga, tawazun (seimbang); sikap seimbang dalam berkhidmah, menyerasikan kepada Allah SWT, juga khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu,

---

[19] Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH.M.Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah,* (Surabaya: Khalista, 2010), 65.

[20] http://blog.uin-malang.ac.id/jokopurwanto/2011/07/13/paham-ahlussunnah-wal-jama%E2%80%99ah-yang-dianut-nu/, diakses tgl 01 Mei 2012 Jam 19:06.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa kini dan masa mendatang . *Tawazun* juga berarti tidak berat sebelah, tidak berlebihan atau kekurangan suatu unsur.

Keempat, al-I'tidal (tegak lurus/adil); tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. Dalam membaca realitas serta memberikan gagasan ataupun tindakan PMII diharuskan untuk benar- benar adil dalam bersikap. Kehidupan demokrasi dan kebangsaan dikatakan berhasil jikalau warga masyarakat mendapatkan keadilan. Demokrasi terasa berkeadilan apabila ada kesetaraaan (*egalitarianisme*) warga masyarkat baik di depan undang-undang, hukum maupun dalam lembaga birokrasi dengan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya diskriminasi gender, warna kulit, pribumi-keturunan, etnis, idiologi, dan agama.[21]

Kelima, amar ma'ruf nahi munkar; selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Sikap ini juga mengarahkan untuk menjunjung tinggi kebenaran dan membenci segala bentuk kemunkaran.

Dengan pokok ajaran itu nantinya agama Islam akan berfungsi menjadi suplementer dan hanya menyediakan sarana bagi proses perubahan sosial, bukan agama yang membuat perubahan itu. Dunia

---

[21] Tuhfatul Adhimah, *Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid, Dalam Prespektif Pendidikan Islam,* Skripsi, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2011), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

berkembang menurut menurut pertimbangan dunia itu sendiri. Agama hanya mempengaruhi sejauh dunia itu siap dipengaruhi, tidak lebih dari itu. Begitu agama mengubah dirinya menjadi penentu, tidaklah hanya mempengaruhi tetapi menentukan, maka dia (agama) telah menjadi duniawi. Kalau hal ini yang terjadi pada gilirannya ia bisa mengundang sikap represif (agama berusaha mempertahankan dirinya).[22]

Citra keislaman yang berdasarkan ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah inilah yang membuat PMII terus progresif dan terbuka dalam menanggapi segala realitas yang ada di Indonesia. Pokok- pokok ajaran Aswaja yang diterapkan PMII menjadi filosofi segala bentuk aktifitas yang dilakukannya. Nilai- nilai inilah yang dapat dikatakan sebagai nilai-nilai multikultural yang dikembangkan PMII selama ini.

2. Nilai Multikultural Dalam Paham Kebangsaan Yang Diperjuangkan Oleh PMII

PMII telah teruji terkait komitmen kebangsaannya. Karena itu saya berharap ke depan bisa menjadi mitra dalam menegakkan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

---

[22] Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua MPR Taufiq Kiemas sempat menitipkan pesan kepada perwakilan organisasi kemahasiswaan ekstra kampus ini agar teguh dalam menjaga paham kebangsaan yang selama ini diperjuangkan. "PMII telah teruji terkait komitmen kebangsaannya. Karena itu saya berharap ke depan bisa menjadi mitra dalam menegakkan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika". Beliau juga berkata, sejak PMII didirikan hingga sekarang, kiprahnya dalam membumikan pemahaman keislaman ahlussunnah waljamaah yang rahmatan lil 'alamain sudah tidak diragukan lagi.[23] Dalam pilar Bhinneka Tunggal Ika ini tersirat prinsip sahaja dalam keragaman (*modesty in diversity*). Bersikap dewasa dalam merespon keragaman menghendaki kesahajaan, yakni sikap moderat yang menjamin kearifan berpikir dan bertindak, jauh dari fanatisme yang sering melegetimasi penggunaan instrumen kekerasan dan membenarkan untuk mencapai tujuan apapun, mendialogkan berbagai pandangan keagamaan dan kultural tanpa diiringi tindakan pemaksaan.[24]

PMII telah menyatakan bahwa konsepsi Indonesia sebagai suatu Negara telah final. Pernyataan yang seperti ini secara otomatis PMII menghargai pluralitas dan heterogenitas yang ada di Indonesia. Pluralitas

---

[23] Taufiq Kiemas dalam http://www.indopos.co.id/index.php/berita-indo-rewiew/8200-pimpinan-mpr-titipkan-paham-kebangsaan-pada-mahasiswa-dan-pelajar.html, diakses tanggal 1 Mei 2012 jam 19:30.

[24] Zakiyuddin Baidhawy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2005), 29-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan nafas dan nilai pendidikan multikultural.

PMII dengan sendirinya harus menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia. Dengan demikian, privilage dan privasi yang hanya memperhatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan.

Pemahaman tentang Indonesia ini dalam kaderisasi yang ada di PMII manjadi materi wajib yang harus di ajarkan. Sejak tingkat pertama kaderisasi dimulai pengenalan terhadap sejarah Indonesia ditanamkan kuat kepada kader. Dengan pemahaman sejarah Indonesia ini harapannya para kader PMII mampu memahami dan benar- benar menerima keragaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang multi di Indonesia dengan sikap yang tegas bahwa semua itu adalah sebuah kekayaan yang harus dikembangkan.

Pendidikan jelas mempunyai peranan kunci dalam mengusung idealisme masyarakat multikulturalisme. Karena itu, pendidikan berbasis multikultural dan kebangsaan menjadi penting diterapkan di semua lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkan paham dan wawasan kebangsaan.

Sikap inilah sebenarnya yang diperlukan untuk memelihara semangat kebangsaan. Dengan demikian, jelaslah pendidikan kebangsaan menjadi penting seiring dengan semakin terkikisnya semangat nasionalisme. Dalam hal ini, dialog antar national morality juga menjadi sesuatu yang harus diusahakan tanpa mengganggu keunikan budaya bangsa.[25]

Dari materi keindonesiaan yang diajarkan dalam PMII setidaknya ada empat nilai ini (*core values*) multikultural yang dikembangkan, yaitu:

1. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
2. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Nilai- nilai kemanusiaan ini pada dasarnya bersumber dari hati nurani manusia ketika berinteraksi dengan diriya, orang lain dan alam semesta. Sikap

[25] Abdullah Faqih (Mahasiswa program pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dalam http://abdullahfaqih.multiply.com/journal/item/1 diakses tanggal 02 Mei 2012 jam 06:30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemahaman yang seperti ini di PMII sebenarnya juga dilahirkan dari nuansa islam normatif yang menyatakan dirinya mempunyai prinsip *rahmatan lil alamin.*[26]

3. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
4. Pengembangan tanggung jawab manusia dan terhadap kehidupan yang ada di muka bumi.[27]

Berdasarkan nilai-nilai inti di atas, maka materi keIndonesiaan yang dikembangkan oleh PMII sangat selaras dengan pemahaman multikultural yang sudah menjadi keniscayaan dalam bangsa Indonesia. Pengembangan nilai- nilai kebangsaan ini dalam PMII dibingkai dengan cara sebagai berikut:

1. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
2. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
3. Memperkuat kompetensi intelektual dan budaya-budaya yang hidup di masyaraka.
4. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka. Sebagai konsekuensinya, agar pendidikan agama lebih multikultural maka pendidikan dan pengajaran harus memperkokoh pluralisme dan

---

[26] Maslikhak, *Quo VadisPendidikan Multikultural, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan,* (Surabaya: STAIN Salatiga Press-JP BOOK, 2007), 52.

[27] Minten Ayu Larassati (Univ.Muhammadiyah Surakarta) dalam http://edukasi.kompasiana.com/2012/01/22/nilai-inti-dan-fokus-pada-pendidikan-mulrikultural/ , diakses tanggal 02 Mei 2012 jam 08:30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentang adanya *rasisme* (sikap merasa lebih tinggi dan lebih baik dari yang lain), *diskriminasi* (sikap membeda-bedakan) gender dan bentuk-bentuk lain dari intoleransi sosial.[28]

5. Mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*).

Dari uraian di atas kiranya ada beberapa hal yang dikaji dalam penerapan Islam multikultural di Indoneisa, yaitu; *Pertama,* pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesa ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suku gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya, betapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi.

Kedua, wawasan multikulural senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan multikultural dapat merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan *homogenisasi* dan *hegemoni* pola serta gaya hidup, sehingga mampu memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.[29]

---

[28] Zubaedi et al, "Managemen Pendidikan Berbasis Masyarakat", *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol 3, No.1, Januari-Juni 2004, h.13.

[29] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga,2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima.

Materi keIndonesiaan seperti yang dijelaskan di atas jelas tergambar dalam kurikulum materi keIndonesiaan PMII yang tersebut dalam tujuannya pembelajarannya, yaitu : peserta dan kader PMII mampu memahami sejarah Indonesia dalam perspektif sejarah masyarakat dan sejarah kebangsaan baik dalam fase feudal-primordial-modern. Serta memahami peranan internasional dalam kebangsaan Indonesia, sehingga mampu memahami logika dan nalar masyarakat dan bangsa sebagai upaya untuk membaca masa depan Indonesia.[30]

C. Nilai Multikultural Dalam Proses Kaderisasi PMII

Dalam pelaksanaan untuk perekrutan kader sebagai input dari proses kaderisasi, PMII sudah bisa menunjukkan sikap yang multikultural. Hal ini ditandai dengan sikap terbukanya untuk menerima siapapun sebagaii kader PMII. Adanya hubungan idiologis dan kultural antara PMII dengan NU tidak berarti menutup ruang kepada masyarakat luas untuk bergabung menjadi

[30] M.Ali Maskur dkk, *Merebut Kekuatan Perubahan* ,35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kader PMII. Hal ini dibuktikan adanya hubungan interdependensi PMII-NU yang secara organisasi menyatakan bahwa hubungan itu adalah hubungan sejarah dan kultur idiologi. Dengan demikian, masyarakat yang lahir dari luar komunitas NU-pun juga dapat bergabung menjadi kader PMII. Ini semua menunjukkan adanya sikap terbuka kepada semua elemen untuk mengembangkan kapasitas dirinya di PMII.

Dalam proses perjalanannya sebagai kader, PMII tidak melakukan usaha penyeragaman terhadap kemampuan kadernya. Misalnya, jika menjadi kader PMII maka harus menjadi kader politik, akademisi, praktisi dan sebagainya. Tetapi PMII memberikan keleluasaan terhadap kadernya untuk mengembangkan kapasitas kemampuannya dalam berbagai aspek kehidupan.[31] PMII tidak membentuk kadernya dalam aspek praktis kehidupan, tetapi lebih pada pembentukan pribadi dan karakter pemimpin yang nantinya saat dia memilih profesi ataupun aktifitas di bidang apapun dapat menjadi manusia panutan bagi yang lain.

Dalam pergaulan setiap harinya antar sesama kader, PMII juga mempraktekkan persamaan dalam segala hal. Kader PMII yang lahir dari keluarga kaya ataupun dari bangsa priyayi tetap diperlakukan sama, tidak ada penghormatan yang lebih, tidak seperti masyarakat NU lainnya yang terkadang ada kesan sakralisasi terhadap kaum priyayi. Demikian pula bagi

---

[31] Hasil wawancara dengan sahabat Fairus (Ketua Umum PMII Jawa Timur)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PMII, jika ada kader yang agak sedikit nakal juga tetap dirawat dan tetap diakui sebagai kader. Hal ini dilakukan karena PMII ingin menjadikan dirinya sebagai rumah bagi siapa saja yang ingin mengikuti proses kaderisasi dalam rangka menuju terbentuknya kader Ulul Albab yang dicita-citakannya.

Dilihat dari segi teritorial geografis ketersebaran kader, PMII juga sudah dapat memperlihatkan diterimanya dia oleh semua golongan di wilayah Indonesia. Ini dibuktikan dengan adanya kepengurusan cabang PMII di seluruh kota di Indonesia. Dalam artian, aktifitas dan pemahaman keorganisasian PMII dapat berlaku di semua level golongan masyarakat. Ini semua terwujud karena ajaran dan paham kebangsaan yang terus dikembangkan oleh PMII. Pemahaman tentang sejarah pembentukan bangsa dan Negara Indonesia ini sejak awal perekrutan dan pelatihan di Masa Penerimaan Anggota Baru telah ditanamkan dengan maksud agar para kader mempunyai rasa nasionalisme yang kuat dalam menjaga persatuan dan kesatuan.

D. Analisa Kritis Terhadap Pola Kaderisasi PMII

Sebagai sebuah organisasi yang juga dapat diklasifikasikan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, PMII masih jauh untuk dikatakan sempurna. Terutama dalam hal administrasi dan kedisiplinan organisasi. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini terlihat dari sangat minimnya literatur tertulis yang menginventarisir segala aktifitas keorganisasian.

Dalam penyediaan buku materi kaderisasi misalnya, PMII belum mempunyai buku materi kaderisasi yang baku sebagai pegangan para kader. Yang ada hanyalah buku- buku saku yang diberikan sebagai panduan saat pelaksaan kaderisasi formal; MAPABA, PKD, PKL. Kurangnya buku- buku ini tentunya akan dapat berimbas pada usaha memaksimalkan proses kaderisasi. Ini semua dapat penulis rasakan saat menghimpun data- data materi kaderisasi yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini.

Dalam penggalian literatur keilmuan, PMII saat ini lebih menyukai literatur barat yang kadang kala cenderung difavoritkan. Ini semua berimbas pada pemahaman kebarat-baratan yang kemudian memperlihatkan aktifitas PMII seakan- akan keluar dari garis ajaran *Tawazun* (seimbang) yang ada dalam ajaran dan pemahaman keIslamannya. Hal ini yang melatarbelakangi dan muncul opini bahwa PMII telah keluar jauh dari pemahaman aswaja NU yang menjadi ruh keorganisasiannya.

Dari segi kurikulum juga masih dikatakan sederhana, kalaupun sudah mulai terarah. Dalam prinsip pengembangan kurikulum dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas yang mengharuskan pengembangan kurikulum agar memiliki kesinambungan dengan lapangan kerja dan lapangan praktis yang ada di lapangan. Dalam prinsip ini PMII dapat dikatakan masing sangat lemah. Kurikulum kaderisasi yang ada, sejak pendiriannya sampai saat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih tetap tanpa ada perubahan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kedinamisan dalam menanggapi sebuah realita perubahan zaman masih lemah. Sehingga saat ini kader PMII yang kebanyakan memang dari pemuda NU sering dilabeli dengan gerakan kaum tradisional pinggiran yang seringkali dianggap kuno dalam memberikan argumentasi terhadap permasalahan kehidupan.

Dari segi kedisiplinan dalam pelaksanaan kaderisasi formal, PMII masih dikatakan tidak disiplin. Terutama dalam pelaksanaan Pelatihan Kader Lanjut (PKL). Hampir semua cabang PMII di Indonesia lemah dalam hal ini. Yang masih berjalan dengan baik adalah MAPABA dan PKD karena memang proses ini dilakukan dalam tingkatan kepengurusan yang ada di level kampus. Pelaksanaan MAPABA dan PKD-pun masih terlihat sebagai agenda rutinan saja tanpa memperlihatkan penguatan dan pengarahan kemampuan kader dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apapun dia. Pendidikan ini dilaksanakan berdasarkan dan bersumberkan dengan semangat ajaran Islam yang ingin membuktikan bahwa Islam adalah agama *Rahmatan Lil Alamin.* Dalam penerapannya, aktifitas pembelajaran yang dilakukan mencoba memperlihatkan dengan bukti nyata dalam kehidupan bahwa adanya keragaman kultur itu adalah sebuah keniscayaan yang memang sengaja dibentuk oleh Allah. Untuk meyakinkan hal ini juga dilakukan dengan mengungkapkan berbagai teks-teks suci Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menerangkan tentang keragaman ini. Dengan proses semacam itu akan tampak bahwa Islam dengan pendidikan yang dilakukannya benar-benar dapat mewujudkan kehidupan yang aman, damai dalam keberagaman yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai- nilai Pendidikan Islam berwawasan Multikultural yang ada di dalam proses kaderisasi PMII sangatlah banyak. Hal ini dapat ditemukan dalam pokok- pokok materi kaderiasasi yang dilakukannya baik materi keIslaman dan materi Keindonesiaan serta Nilai Dasar Pergerakannya. Secara pasti yang yang dapat dibaca dan ditulis nilai- nilai itu antara lain:
   a. **Tawasuth** (moderat); sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. NU dan PMII dengan sikap sadar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim).
   b. **Tasamuh** (toleran); sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal- hal yang bersifat *furuiyah* atau menjadi masalah *khilafiyah,* serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Sikap tasamuh ini memberikan bekal kepada warganya agar jangan terlalu membesar- besarkan perbedaan yang terjadi di antara umat Islam dan umat non Islam.
   c. **Tawazun** (seimbang); sikap seimbang dalam berkhidmah, menyerasikan kepada Allah SWT, juga khidmah kepada sesame manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang . *Tawazun* juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti tidak berat sebelah, tidak berlebihan atau kekurangan suatu unsur.

d. **Al-I'tidal** (tegak lurus/adil); tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. Dalam membaca realitas serta memberikan gagasan ataupun tindakan PMII diharuskan untuk benar- benar adil dalam bersikap.

Hal lainnya termaktub dan tersirat dalam materi keindonesiaan yang mengajarkan tentang keasadaran akan keragaman bangsa yang ada di Indonesia. Ini semua dilakukan dengan menanamkan pilar-pilar kebangsaan Indonesia. Dalam Nilai Dasar Pergerakan, PMII juga telah menetapkan bahwa segala hal yang dilakukan mulai dari pola pikir, bertindak dan segalanya, haruslah berlandaskan keimanan kepada Allah dengan tetap mempertimbangkan hubungan antara sesame manusia dan alam kehidupan sekitarnya.

B. Rekomendasi

Penulis menyadari, penelitian dan penulisan laporan skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, setelah melakukan penelitian, menganalisa dan mengambil kesimpulan tentunya penulis ingin memberikan saran dan rekomendasi kepada seluruh pihak yang terkait.

Pertama, bagi para pemimpin lembaga pendidikan di Indonesia agar menerapkan pendidikan yang berwawasan multikultural. Hal ini sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting untuk menjaga persatuan dan perdamaian Negara Indonesia. Kalaupun wawasan multikultural ini tidak menjadi bagian tersendiri dari mata pelajaran, namun demikian hal ini tetap bisa menyampaikan nilai- nilai substansial wawasan multikultural ini dalam semua materi pelajaran.

Kedua, untuk organisasi PMII agar terus menjaga sekaligus mengembangkan pola kaderisasi yang dijalankannya. Corak keIslaman yang bernuansa lokalitas Indonesia sangat penting bagi keutuhan NKRI. Prinsip-prinsip multikultural yang diemban dalam proses kaderisasi PMII sudah cukup kuat dalam hal legitimasi pembenaran dengan adanya ayat- ayat suci yang menjadi sumber ajaran Islam. Namun demikian PMII harus tetap mengadakan perbaikan atas segala kekurangan yang ada di dalamnya.

Ketiga, bagi pemerintah agar terus mendorong dan mensupport organisasi- organisasi yang memegang ajaran multikultural. Dorongan ini bisa berupa materiil ataupun immaterial.

Keempat, bagi pihak yang terkait perlu mengadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui implementasi praktis dari hasil penelitian dalam skripsi ini tentang konsep sistem kaderisasi yang dibangun oleh PMII.

Dan yang terakhir kepada seluruh pembaca agar terus mewacanakan kajian multikultural ini. Dengan demikian pemahaman masyarakat akan terus berkembang untuk dapat menerima adanya perbedaan- perbedaan yang ada dalam kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku dan Jurnal Ilmiah

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta, Kencana

Abdullah. M. Amin, 2000, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer,* Cet. Ke-1, Bandung, Mizan,

Abdurrahman, Otong. 2005, *PMII 1960-1985 Untukmu Satu Tanah Airku, Untukmu Satu Keyakinanku*, Jakarta, PB PMII.

Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Adhimah, Tuhfatul. 2011. *Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid, Dalam Prespektif Pendidikan Islam, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Al-Attas, Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan Islam.* Bandung, Mizan.

Alfas, Fauzan. 2004. *PMII Dalam Simpul- Simpul Sejarah Perjuangan,* Jakarta, PB PMII-Desantara Utama.

Alfiyah, Hanik Yuni. 2007. *Transformasi Sosial NU Berbasis Aswaja,* Academia: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan , Volume 3 No 2.

Arifin, HM. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam,* cet 4. Jakarta, Bumi Aksara.

Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta, Bumi Aksara.

Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta, Erlangga.

. 2005. *Reinvensi Islam Multikultural,* Surakarta, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial.

Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung, Pustaka Setia.

Choirie, Efendy. 1994. *PMII Antara Gerakan Pencerahan dan Perebutan Kursi,* Jakarta, Forum Humanika.

Choirie, Effendy. Anam, Choirul. 1991. *Pemikiran PMII Dalam Berbagai Visi dan Persepsi.* Surabaya, Majalah Nahdlatul Ulama Aula.

Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta, Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama Republik Indonesia, 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Jakarta, CV. Indah Press.

Dokumen Historis, *Pola Pembinaan Pergerakan Dan Perjuangan PMII.*

Fakih, Mansoer. 1986.*Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas,* Jakarta, LSAF

Fanani, Chayyi. 2009. *Nilai-nilai Multikultural Dalam Kurikulum Aswaja NU,* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Farhan, Hamdan. 2005. *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren,* Yogyakarta, Pilar Religia, 2005.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah.* 1986. Jakarta. Universitas Indonesia Press.

Harahap, Akhmad Gojali. 2003. *PMII: Pelopor & Penggerak Perubahan,* Jakarta. Pustaka Indigo.

Hartono, Djoko. 2012 *Mengembangkan Pendidikan Islam Informal;Sebuah Model Pendidikan Alternatif & Kritis atas Sekolah Formal di Indonesia,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Hermawan, Eman. 2000. *Menjadi Kader Pergerakan,* Jakarta, PB PMII.

J. Moloeng, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitaif,* Bandung, Remaja Rosda Karya.

Kartodirjo, Sartono. 1997. *Metodologi Penggunaan Bahan Dokumen* dalam Kuntjoroningrat *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Koentjoroningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

LTNU PWNU Jawa timur, 2006, *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah Waljama'ah yang berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama,* Surabaya, Khalista.

Mahbub Junaidi, *Meningkatkan Konsolidasi Untuk Pembinaan Orde Baru dan Kemenangan Demokrasi,* Laporan Ketua Umum PP PMII pada Kongres ke III pada tanggal 7-11 Februari 1967 di Malang, Jawa Timur.

Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Marimba, D, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Al-Ma'arif.

Maskur, M.Ali. dkk. 2005. *Merebut Kekuatan Perubahan,* Surabaya, PKC PMII Jawa Timur.

Maslikhah, 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan,* Surabaya, STAIN Salatiga Press-JP BOOK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi Kepemimpinan Indonesia, Merangkai Republik yang terkoyak, 2003, *Materi Kongres XIV Pergerakan Mahasiswa Indonesia.* Tenggarong, Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

Muchsin, Bashori dkk. 2010, *Pendidikan Islam Humanistik, Alternatif pendidikan Pembebasan Anak,* Bandung, PT Refika Aditama, 2010.

Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatuf, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,* Bandung, Rosda karya.

Muzadi, Muchith. 2006. *Mengenal Nahdlatul* Ulama, Cet. IV, Jember, Masjid Sunan Kalijaga.

Nata, Abudin. 1997. *Filafat Pendidikan Islam,* Jakarta, Logos.

Nawawi. 2004. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1995)Salatalohy, Fahmi dkk. *Nasionalisme Kaum Pinggiran.* Yogyakarta, LKIS.

Nazir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Ghalia Indonesia.

PB PMII, 1980. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia,* Surabaya, Tim Kerja Museum NU.

Rahman, Budhi Munawar. 2004. *Islam Pluralis,* Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Rini, 2008. *Pendidikan Berwawasan Plurlistik: Studi atas Kurikulum ke-Aswajaa-an NU,* Kudus, P3M STAIN Kudus.

Roqib, 2009. Moh. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat.* Parangtritis, LKIS.

Shihab, M Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an,* Bandung, Mizan.

. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1*, Jakarta, Lentera Hati.

Siddiq, Ahmad. 2005. *Khittah Nadliyyah,* Cet III, Surabaya, Khalista-LTNU.

Siradj, Said, Agil. 1998. *Ahlus Sunnah Wal-Jamaah dalam Lintas Sejarah,* Yogyakarta: LKPSM.

Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori- teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern,* Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudjana, Djudju. 2007. *Pendidikan Nonformal* dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2, Ilmu Pendidikan Praktis,* Tim Pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI, Bandung, PT.Imperial Bhakti Utama.

Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

Sulaiman, Fathiyayah Hasan. 1990. *Pendidikan Al-Ghozali,* Alih bahasa Andi Hakim, Cet II, Jakarta, CV Guna Aksara.

Surakhmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik,* Bandung, Transito.

Suryabrata, Suryadi. 1988. *Metologi Penelitian I*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Syam, Nur. 2008. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia.* Yogyakarta, Kanisius.

Team Steering Commite, 2003. *Materi Kongres XIV PMII, Visi Kepemimpinan Indonesia, Merangkai Republik Yang Terkoyak*, Jakarta, PB PMII.

Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan,* Magelang, Indonesia Tera.

Tirtaharddja, Umar. S.L La Solo, 2005. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta, Rineke Cipta.

Wahid, Abdurrahman. 2000. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta, LKiS.

Wahid, Hasanuddin, M, dkk. 2006. *Multi Level Strategi Gerakan PMII.* Jakarta, PB PMII.

Widagdho, Djoko. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta, Bumi Aksara.

Yakin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta, Pilar Media.

Zubaedi et al, "Managemen Pendidikan Berbasis Masyarakat", Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol 3, No.1, Januari-Juni 2004.

Zuhairini, dkk. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta, Bumi Aksara.

Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH.M.Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah.* Surabaya, Khalista, 2010.

Website dan koran

Abdullah Faqih (Mahasiswa program pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dalam http://abdullahfaqih.multiply.com/journal/item/1 diakses tanggal 02 Mei 2012 jam 06:30Taufiq Kiemas dalam http://www.indopos.co.id/index.php/berita-indo-rewiew/8200-pimpinan-mpr-titipkan-paham-kebangsaan-pada-mahasiswa-dan-pelajar.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husniyatus Salamah, dalam http://tarbiyah.sunan-ampel.ac.id/publikasi/artikel/137-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html.

Mahbub Junaidi, dalam http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,27704-lang,id-c,kolom-t,Menjawab+Gugatan+Independensi+PMII-.phpx.

Minten Ayu Larassati (Univ.Muhammadiyah Surakarta) dalam http://edukasi.kompasiana.com/2012/01/22/nilai-inti-dan-fokus-pada-pendidikan-mulrikultural

http://blog.uin-malang.ac.id/jokopurwanto/2011/07/13/paham-ahlussunnah-wal-jama%E2%80%99ah-yang-dianut-nu/.

http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/04/pendidikan-informal-yang-terlupakan/.

http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme.

http://pcinumesir.tripod.com/ilmiah/jurnal/isjurnal/nuansa/Apr97/4.htm, http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,27149-lang,id-c,kolom-t,PMII+dan+Komitmen+ke+Indonesia+an-.phpx.

http://www.antaranews.com/berita/1282043158/hasil-survei-terbaru-jumlah-pulau-indonesia.

http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.53-58/Konsep Pendidikan Formal dengan Muatan Budaya Multikultural.pdf

http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,37526-lang,id-c,nasional-t,Jelekkan+Gus+Dur++Sekjen+Pengda+FPI+Diteriaki++Turun+++++-.phpx

http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,27704-lang,id-c,kolom-t,Menjawab+Gugatan+Independensi+PMII-.phpx.

http://www.pmiipost.com/catatan-sejarah/mahbub-junaidi-sang-ketum-pmii-dengan-senjata-pena-nya.html.

http://www.riauterkini.com/sosial.php?arr=44150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id